

**KONSEP HIDUP MENURUT AL-QUR'AN**



**BUKU**

**Disusun Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:**

**Yusuf Hidayatullah**

**NIM. 1717501045**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Buku Berjudul

### **Konsep Hidup Menurut Al-Qur'an**

Yang disusun oleh Yusuf Hidayatullah (NIM. 1717501045) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
**NIP. 196309221990022001**

Penguji II

**A.M. Ismatullah, S.Th.I, M.S.I**  
**NIP. 1981061520091210004**

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Hartono, M.Si**  
**NIP.197205012005011004**

Purwokerto, 23 Juni 2022

Dekan

**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
**NIP. 196309221990022001**

## **KATA PENGANTAR EDITOR**

## **KATA PENGANTAR PENULIS**

Segala Puji hanya milik Allah SWT, Tuhan pencipta seluruh alam. Segala Puji hanya milik Allah yang menciptakan kehidupan ini, segala puji bagi Allah yang telah memberikan banyak sekali kenikmatan yang penulis ataupun semua manusia berkumpul untuk menuliskan semua kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada manusia, maka tentu tak akan ada yang mampu menuliskannya. Semua pujian hanya untuk-Mu Ya Allah, Sang Pencipta dunia ini. Hanya ungkapan syukur, terimakasih yang penulis bisa tuliskan dalam tulisan ini sehingga penulisan karya yang berjudul “ Konsep Hidup Menurut Al-Qur’an “ ini bisa diselesaikan.

Shalawat dan salam senantiasa dipersembahkan kepada Baginda Nabi termulia, kepada keluarga dan sahabatnya. Nabi yang akhlaknya sangat terpuji, tutur katanya yang lembut dihati, Nabi yang sangat dicintai dan mencintai umatnya, Nabi yang dinantikan kedatangannya oleh seluruh alam. Beliau adalah Nabi Agung Muhammad SAW, Nabi yang wajib kita teladani dan kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW semoga mendapatkan syafaatnya, aamiin.

Buku ini adalah pengganti skripsi sebagai tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Dr. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto. Atas seizin Allah SWT buku ini dapat selesai. Dalam proses penulisan buku ini tidak lepas dari kebaikan banyak orang yang turut andil dalam penulisan karya ini. Untuk itu penulis haturkan terima kasih banyak yang tak terhingga kepada semua pihak, baik yang

ikut berpartisipasi membantu secara langsung maupun tidak langsung, sehingga buku ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Ungkapan rasa hormat dan terima kasih yang pertama penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Rusmianto dan Ibu Rusmini, yang telah berjuang tidak kenal lelah, mendidik dari kecil, membimbing selalu, dan mendoakan selalu putra dan putrinya dengan penuh keikhlasan. Tanpa adanya mereka, sangat sulit bagi penulis untuk bisa menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT memberi balasan limpahan kebaikan yang sangat banyak kepada mereka, balasan terbaik, terindah dan membahagiakan untuk keduanya di dunia dan akhirat.

Ungkapan hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Bapak Munawir, S.Th.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Bapak A. M. Ismatullah, S.Th.I, M.S.I, dan juga kepada seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. Dr. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hartono, M. Si. sebagai dosen pembimbing sekaligus Wadek 1 yang telah membimbing dan mengarahkan penulis di tengah aktifitas yang sangat padat, sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini. Demikian pula untuk para penguji, mulai dari seminar proposal, ujian komprehensif hingga ujian munaqosyah, yang sangat berjasa dalam memberikan saran dan masukan yang baik untuk perbaikan penulisan buku ini.

Terimakasih untuk semua guru, kyai, ustadz, dan dosen-dosen penulis yang pernah terlibat secara intens dalam proses pengajaran, semoga jasa jasa baik beliau semua bermanfaat dan memperoleh keberkahan. Kepada rekan-rekan penulis, khususnya IAT angkatan 2017 yang sudah memberi banyak pengalaman, semangat, pelajaran, dan kenangan yang sangat berharga. Dan teruntuk semua pihak yang telah bersedia membantu dalam penulisan buku ini, yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semuanya dan mencatatnya sebagai amal kebaikan. Penulis juga berharap kepada setiap pembaca semoga senantiasa mendapat curahan hidayah dan selalu dirahmati Allah ketika membaca tulisan ini.

Buku Konsep Hidup Menurut Al-Qur'an adalah buku yang mencoba menjelaskan sedikit tentang arti kehidupan di dunia ini menurut Al-Qur'an, dengan harapan kita semua menjadi manusia yang bisa mendapatkan *Ridha* dari Allah SWT. Semoga apa yang penulis bagikan dalam buku ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca untuk semakin lebih mendekatkan hati dengan Sang Pencipta. Penulis sepenuhnya sadar bahwa tulisan penulis ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini bisa berkontribusi bagi perkembangan keilmuan, juga semoga tulisan ini mampu memberi manfaat bagi penulis sendiri dan orang lain.

Purwokerto, 19 Juni 2022

Yusuf Hidayatullah

## Daftar Isi

### HALAMAN SAMPUL

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR EDITOR.....	ii
KATA PENGANTAR PENULIS.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

### BAB I PENDAHULUAN ..... 1

### BAB II SIFAT KEHIDUPAN MENURUT AL-QUR'AN

A. Apa Itu Hidup ? .....	4
1. Bentuk Kata Hayat dalam Al-Qur'an.....	4
2. Pengertian Hidup .....	6
3. Hakikat Kehidupan Manusia.....	8
B. Sifat Kehidupan.....	15
1. Hidup Hanya Sementara.....	15
2. Hidup Adalah Ujian .....	22
3. Kehidupan Dunia adalah Kesenangan yang Memperdayakan.....	29
4. Hidup Adalah Permainan dan Senda Gurau .....	31
5. Hidup Adalah Sebuah Pertanggung Jawaban .....	39

### BAB III TUJUAN DAN FUNGSI HIDUP MANUSIA

A. Tujuan Hidup Manusia .....	44
1. Mencari Ridha Allah .....	44
2. Menjadi Rahmat .....	50
B. Fungsi Hidup Manusia .....	53
1. Sebagai Hamba Allah .....	53
2. Sebagai Wakil Allah di Bumi .....	55

**BAB IV MAKNA HIDUP**

A. Kehidupan di Dunia.....59

B. Kehidupan di Akhirat .....69

**BAB V CARA MENCAPAI TUJUAN DAN FUNGSI HIDUP**

A. Cara Mencapai Tujuan Hidup..... 75

B. Cara Memaksimalkan Fungsi Sebagai Manusia..... 77

**BAB VI PENUTUP ..... 81**

**DAFTAR PUSTAKA ..... 83**

**RIWAYAT PENULIS ..... 86**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Seorang manusia yang hidup di dunia mempunyai hakikat tugas dan tujuan dari penciptaan dirinya sebagai seorang manusia yang harus dijalankan, namun pada kenyataan yang terjadi saat ini banyak manusia yang lalai bahkan tidak tahu tujuan dan tugasnya di dunia ini. Ketika manusia menginjak remaja banyak terjadi kasus kenakalan remaja diakibatkan minimnya pengetahuan tentang Agama, setelah memasuki masa dewasa ada yang hanya sibuk memikirkan cinta pada pasangannya, setelah menjadi orang tuapun masih ada saja manusia yang hanya sibuk memikirkan urusan dunia tanpa memperdulikan urusan akhiratnya.

Di zaman yang serba canggih dengan berbagai teknologi saat ini, semakin banyak manusia yang sibuk mengejar urusan duniawi, mencari pangkat, jabatan dan materi, seolah-olah ia akan hidup selamanya di dunia ini. Sampai ada yang melupakan hakikat tugas dan tujuannya sebagai manusia yang hidup di dunia ini yang semuanya itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.

Manusia seharusnya mengetahui untuk apa sebenarnya kehidupan dunia ini. Manusia hidup di dunia ini diberi panduan berupa Al-Qur'an oleh Allah SWT agar tidak salah jalan. Al-Qur'an merupakan mukjizat dari Nabi Muhammad SAW, dan jika kita berpegang teguh padannya, maka kita tidak akan tersesat. Dalam Al-Qur'an terdapat segala sesuatu yang dibutuhkan manusia baik yang bersifat individu maupun kemasyarakatan. Baik yang mengatur hubungan manusia dengan penciptanya ataupun yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan makhluk lainnya.

Tujuan diturunkannya Al-Qur'an itu diantaranya sebagai petunjuk bagi umat manusia, agar manusia memahami tentang kehidupan mereka, dan bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap dunia, agar manusia mendapatkan kebahagiaan dan terhindar dari lembah kesengsaraan. Karena tanpa sebuah panduan manusia bisa terjerumus ke jalan yang salah.

Seorang manusia yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedomannya, manusia itu terkadang menjadi membingungkan, ada yang mengorbankan kesehatan hanya demi uang, lalu mengorbankan uangnya demi kesehatan. Ada yang sangat khawatir dengan masa depannya di dunia, sampai dia tidak menikmati masa kini. Akhirnya dia tidak hidup di masa depan atau masa kini. Akhirnya hanya mencari dunia seakan akan tidak akan mati, lalu ketika dia meninggal, ia meninggal tanpa benar benar menikmati apa itu hidup di dunia.

Di dalam Al-Qur'an ada ayat ayat yang menyebutkan tentang kehidupan manusia yang seharusnya menjadi petunjuk manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Dalam menjalani hidup di dunia sangat dianggap perlu sebagai manusia harus mengerti apa sebenarnya tujuan manusia itu diciptakan, bagaimana hidup di dunia ini dengan cara yang baik karena semua perbuatan ketika hidup di dunia ini akan dipertanggung jawabkan oleh setiap manusia itu sendiri. Oleh karena itu, kajian ini menjadi menarik untuk dijadikan sebagai bahan penulisan buku serta pertimbangan tersendiri bagi penulis dalam cara pandang terhadap hidup itu sendiri.

Penulis menggunakan metode *maudhu'i* dalam menyusun buku ini. Metode *maudhu'i* yaitu sebuah cara yang dipakai untuk mencari jawaban dengan

mengumpulkan sebagian atau seluruh ayat dari surat dalam Al-Qur'an kemudian ayat tersebut dikaitkan satu dengan lainnya lalu dianalisa untuk mencari konsep yang utuh tentang tema tersebut dan pada penelitian ini di ambil untuk menemukan kesimpulan tentang konsep hidup menurut Al-Qur'an (Tim Sembilan, 2004: 20).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab suci Al-Qur'an dan penjelasan dari kitab tafsir seperti kitab tafsir Al Misbah, Al Maraghi dan kitab tafsir lainnya sebagai sumber primer untuk mempermudah menemukan ayat ayat terkait. Di sini penulis juga menggunakan literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian baik berupa buku, artikel, jurnal maupun sumber sumber yang menjadi data pendukung serta relevan dengan judul buku yang penulis ambil yaitu tentang konsep hidup menurut Al-Qur'an.

## BAB II

### DEVINISI DAN SIFAT KEHIDUPAN MENURUT AL-QURAN

#### A. Apa Itu Hidup ?

##### 1. Bentuk Kata Hayat dalam Al-Qur'an

Kata kehidupan yang menggunakan term *hayat* beserta seluruh derivasinya dalam Al-Qur'an tersebar dalam 168 tempat, dalam 49 surat, 153 ayat. Dari 49 surat, yang masuk ke dalam kategori *makkiyyah* ada 35 surat, dan *madaniyyah* 14 surat (Al-Baqiy, 1997: 283).

Pada penulisan buku ini tidak semua ayat penulis masukan sebagai keterangan atau dalil pada setiap penjelasan, penulis hanya menuliskan beberapa ayat yang mewakili penjelasan dalam setiap pembahasannya. Berikut ini persebaran ayat-ayat tentang kehidupan, dengan menggunakan term "*hayat*" beserta seluruh derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur'an:

No	Surat	Ayat	Status
1.	Al-Baqarah (2)	28, 49, 73, 85, 86, 96, 154, 164, 179, 204, 212, 243, 255, 258, 259, 260	Madaniyyah
2.	Ali Imron (3)	2, 14, 27, 49, 117, 156, 169, 185	Madaniyyah
3.	An-Nisa' (4)	74, 94, 109	Madaniyyah
4.	Al-Maidah (5)	32	Madaniyyah
5.	Al-An'am (6)	29, 32, 70, 95, 122, 130, 162	Makiyyah
6.	Al-A'raf (7)	25, 32, 51, 27, 141, 152, 158	Makiyyah
7.	Al-Anfal (8)	24, 42	Madaniyyah
8.	At-Taubah (9)	38, 55, 116	Madaniyyah
9.	Yunus (10)	7, 23, 24, 31, 56, 64, 88, 98	Makiyyah
10.	Hud (11)	15	Makiyyah

11.	Ar-Ra'du (13)	26, 34	Madaniyyah
12.	Ibrohim (14)	3, 6, 27	Makiyyah
13.	Al-Hijr (15)	23	Makiyyah
14.	An-Nahl (16)	21, 65, 97, 107	Makiyyah
15.	Al-Isro' (17)	75	Madaniyyah
16.	Al-Kahfi (18)	28, 45, 46, 104	Madaniyyah
17.	Maryam (19)	15, 31, 33, 66	Makiyyah
18.	Thoha (20)	72, 74, 97, 111, 131	Makiyyah
19.	Al-Anbiya' (21)	30	Makiyyah
20.	Al-Hajj (22)	6, 66	Madaniyyah
21.	Al-Mu'minun (23)	33, 37, 38	Makiyyah
22.	An-Nur (24)	33	Madaniyyah
23.	Al-Furqon (25)	3, 49, 58	Makiyyah
24.	Asy-Su'aro (26)	81	Makiyyah
25.	Al-Qashash (28)	4, 60, 51, 79	Makiyyah
26.	Al-'Ankabut (29)	25, 63, 64	Makiyyah
27.	Ar-Rum (30)	7, 19, 24, 40, 50	Makiyyah
28.	Luqman (31)	33	Makiyyah
29.	Al-Ahzab (33)	28	Madaniyyah
30.	Fathir (35)	5, 9, 22	Makiyyah
31.	Yasin (36)	12, 33, 70, 78, 79	Makiyyah
32.	Az-Zumar (39)	26	Makiyyah
33.	Ghafir (40)	11, 25, 39, 51, 65, 68	Makiyyah
34.	Fush-Shilat (41)	16, 13, 39	Makiyyah
35.	Asy-Syuro (42)	9, 36	Makiyyah
36.	Az-Zukhruf (43)	32, 35	Makiyyah
37.	Ad-Dukhon (44)	8	Makiyyah
38.	Al-Jatsiyah (45)	5, 21, 24, 26, 35	Makiyyah
39.	Al-Ahqaf (46)	20, 33	Makiyyah
40.	Muhammad (47)	36	Madaniyyah
41.	Qaf (50)	11, 43	Makiyyah
42.	An-Najm (53)	29, 44	Makiyyah
43.	Al-Hadid (57)	2, 17, 20	Madaniyyah
44.	Al-Mulk (67)	2	Makiyyah
45.	Al-Qiyamah (75)	40	Makiyyah
46.	Al-Mursalat (77)	26	Makiyyah
47.	An-Nazi'at (79)	13, 16	Makiyyah
48.	Al-A'la (87)	50	Makiyyah
49.	Al-Fajr (89)	49	Makiyyah

Kata *hayat*, bentuk *mashdar* dari *madli hayiya-yahya-hayatan*. Mengikuti wazan *fa'ila – yaf'alu-fa'lan*. Yang berarti “hidup-kehidupan”. Di dalam Al-Qur'an kata kehidupan ditunjukkan dengan kata *hayat*. Selain kata *hayat*, term kehidupan juga sering ditunjukkan dengan kata *ma'ishah* yang bermakna “kehidupan” berasal dari kata *'aysh* “hidup”. Kehidupan yang penulis maksudkan pada penulisan ini adalah kehidupan dunia yang dijalani oleh manusia (Al-Asfahaniy, 2002: 450).

## **2. Pengertian Hidup**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata hidup adalah masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya baik itu berkaitan dengan manusia, binatang, tumbuhan, dan sebagainya.

K.H. Bahaudin Nursalim atau yang disebut Gus Baha dalam satu ceramahnya pernah menjelaskan tentang arti makna hidup cukup bagi manusia. Gus Baha menyampaikan bahwa hidup cukup itu adalah selalu bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan. Menurut Gus Baha, hidup itu mencari sebanyak mungkin hal yang tidak manusia butuhkan agar hidup tidak tergantung pada banyak hal. Oleh karena itu menurut Gus Baha, orang yang selalu bersyukur atas apa yang ia dapatkan maka hidupnya akan merasa cukup dan tidak menuntut banyak hal. "Orang yang untuk mempertahankan eksistensinya butuh banyak hal dengan yang tidak butuh banyak hal itu pintar mana?" tanya Gus Baha. Orang yang bahagianya nunggu jadi dokter dulu, atau profesor atau jadi ustad viral dengan orang yang bahagianya cuma minum kopi itu pinteran mana? "Orang yang banyak kebutuhan itu sebenarnya banyak kebodohnya,

karena menggantungkan diri dengan banyak hal," kata Gus Baha pada ceramahnya tanggal 19 Agustus 2020 di Universitas Islam Sultan Agung..

Gus Baha melanjutkan, Oleh karena itu Imam Syafi'i menjelaskan tentang apa itu *istisgna'* (kecukupan). Bahwa kecukupan adalah berusaha sebanyak mungkin tidak membutuhkan sesuatu, bukan memenuhi semua kebutuhan kita sebagai manusia. Karena nafsu seorang manusia itu tidak ada batasnya, kalau ingin selalu dipenuhi maka tidak akan selesai. Sebenarnya agar hidup cukup itu gampang, selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki saat ini juga merupakan hidup cukup. Karena pada dasarnya, manusia sering menuntut banyak hal dan menginginkan yang lebih, makanya hidupnya selalu merasa tidak cukup. Gaya hidup merupakan faktor utama manusia itu selalu menuntut lebih, ingin selalu tampil *fashionable*, mempunyai barang-barang *branded* terbaru yang harganya mahal, kemudian berbagai macam cara akan dia lakukan demi memenuhi keinginannya tersebut. Sehingga dengan kebiasaannya tersebut, maka ketika ia tak memiliki uang, berbagai macam cara akan ia lakukan bahkan bisa melakukan hal-hal yang tidak wajar sekalipun.

Jadi intinya adalah sebagai manusia kita harus bersyukur dengan apa yang kita miliki, jangan melihat keatas sebagai acuan dalam gengsi kebutuhan tetapi lihatlah kebawah, banyak orang yang ingin berada diposisi diri kita saat ini, tapi diri ini tidak menyadari itu karena terlalu sibuk mengejar dunia. Itulah penjelasan Gus Baha tentang makna hidup cukup,

semoga dapat kita pelajari dan kita amalkan agar bisa mensyukuri selalu nikmat yang Allah berikan.

### **3. Hakikat Kehidupan Manusia**

Kehidupan dunia itu ibarat sebuah kesempatan sebagai tempat untuk beramal yang nantinya sangat berpengaruh dalam kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat. Karena tidak ada makhluk yang bisa menjanjikan kepastian kepada manusia. Bahkan berapa jam, menit atau detik hembusan nafas berikutnya tak ada yang tahu, apakah masih bisa bernafas atau tidak. Tidak menutup kemungkinan jika tarikan nafas detik berikutnya tidak akan berhembus kembali untuk selamanya (Waddaturrahman, 2012: 3).

Ada kata yang tidak asing di telinga orang Jawa yaitu *urip nang dunia ibarat mampir ngombe* (Al Adnani, 2013: 5). Nasihat tersebut menggambarkan bahwa hidup di dunia hanyalah sebentar dan sementara. Ibarat orang yang menempuh perjalanan, maka dia hanya singgah sebentar di rumah seseorang atau warung untuk sekedar menghilangkan rasa lapar dan dahaganya lalu kemudian kembali meneruskan perjalanannya. Yang berarti kehidupan manusia di dunia ada batasnya. Semua manusia yang pernah hidup pasti nanti akan merasakan kematian (Kattsoff, 2004: 93). Allah SWT berfirman dalam Quran surat Al Imran ayat 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ <sup>ط</sup>

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ 

” Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 74).”

Dalam ayat di atas menunjukkan semua yang pernah hidup pasti akan mati. Jika masih ada yang meyakini suara hati dengan beranggapan ia akan mati di usia tua, perasaan itu harus dihilangkan karena suara hati mengklaim rasionalitas yang harus bisa dibuktikan. Contoh ada banyak manusia yang masih berumur muda tetapi sudah tidak bernyawa, jadi perlu dipikirkan dengan rasionalitas yang bisa dipertanggungjawabkan (Suseno, 1989: 67).

Dalam menjalani hidup di dunia ini sangat dianggap perlu sebagai manusia harus mengerti apa sebenarnya tujuan manusia itu diciptakan, bagaimana hidup di dunia ini dengan cara yang baik karena semua perbuatan ketika hidup di dunia akan dipertanggung jawabkan oleh setiap diri manusia itu sendiri, bukan keluarga, pasangan atau temannya. Oleh karena itu, untuk mencari makna dalam hidup ini, setidaknya kita harus tau tentang kehidupan dunia ini menurut Al-Qur'an.

Untuk apa kita hidup ? apakah kita hidup hanya sebatas untuk mencari makan, menggapai keinginan dunia, mencari pasangan yang kita

inginkan, kemudian memiliki anak, lalu menjadi tua, kemudian meninggal. Meninggalkan segala yang telah susah payah dikumpulkan selama hidup, kemudian kita akan terlupakan, terkubur oleh jarak dan waktu. tidak akan ada lagi kehidupan setelahnya ? sungguh sangat singkat dan tak berarti sekali jika hidup kita hanya seperti itu. lalu sebenarnya hidup kita itu untuk apa ? jika setelah dunia ini tak ada lagi kebahagiaan yang layak untuk diperjuangkan, jika nanti tidak ada pertanggung jawaban dan pertanyaan atas setiap waktu hidup yang sudah dilewati, tak ada penghargaan, tak ada hukuman dan tidak ada balasan. Tidak ada neraka dan tak ada surga, tidak ada keadilan setelah kematian, lalu untuk apa kita hidup di dunia ini ? untuk apa semua ini tercipta ? jika setelah kematian, kehidupan itu tidak ada ? jika kita berfikir manusia itu mustahil menciptakan dan merencanakan sesuatu tanpa adanya sebuah tujuan, lalu apakah mungkin Allah SWT yang Maha Segalanya menciptakan semua alam semesta ini tanpa adanya tujuan ?

Saudaraku hidup ini indah, kita ada bukan tanpa tujuan, ada nilai yang harus kita perjuangkan Allah SWT berfirman dalam Quran surah al Mu'minun ayat 115.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

“ Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 349).

Saudaraku kita semua akan kembali pada Allah SWT, tempat kembali kita nanti hanya ada 2 yaitu ada surga tempat kebahagiaan yang

abadi atau neraka tempat siksa selama lamanya. Orang-orang beriman yang melihat dan memikirkan alam semesta ini tidaklah sia-sia belaka, mereka berdoa agar terhindar dari akhir yang buruk seperti dalam firman Allah Quran surah Ali Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا  
بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka*” (KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 75).

Sekarang teman di kontak whatsapp kita mungkin ada 300 orang, total di sosmed mungkin ada 50000 an orang, teman di kampung mungkin 100 orang, teman di masa sulit hanya tinggal beberapa orang, teman ketika kita menjadi jenazah juga mungkin tinggal beberapa orang, dan pada akhirnya teman dikubur hanya amalan dari manusia itu sendiri. Berita tentang kematian setiap hari selalu ada, ada yang meninggal dunia karena kecelakaan, jatuh dari ketinggian, ada yang meninggal karena sakit yang

dideritanya, dan ada yang tiba tiba meninggal tanpa diketahui sebabnya, semua akan meninggalkan dunia ini pada masanya.

Masa kematian pasti akan tiba, maka kita wajib mempersiapkan bekal amal yang banyak untuk perjalanan kita kembali ke akhirat. Karena kematian itu tidak melihat usia, berapa banyak teman kita yang sudah meninggal ? berapa saudara ataupun keluarga kita yang sudah meninggal ? bukankah mereka dulunya hidup seperti kita sekarang? kuburan bukan hanya untuk orang yang sudah tua saja. Tetapi orang yang masih muda pun bisa masuk juga, karena kuburan tempat manusia dari semua usia. Hidup di dunia ibarat seperti 3 hari, hari sekarang namun tak berlangsung lama, hari kemarin yang kita hidup di situ tapi tidak bisa kembali lagi, dan hari besok yang kita tidak akan tahu apakah kita akan bisa hidup sampai besok.

Sudah sepantasnya seorang manusia, apapun tingkatan profesinya, apapun tingkat ekonominya, mengenal jati dirinya sebagai manusia yang hidup di dunia. Karena kehidupan manusia di akhirat ditentukan oleh perbuatan manusia ketika masih hidup di dunia. Jadi seorang manusia tidak boleh asal mengartikan hidup dengan konsep tanpa ada dasarnya. Jika salah dalam memaknai hidup ini, maka itu sangat membahayakan bagi manusia itu sendiri. Terkadang manusia lebih suka hanya menjalani kehidupannya tanpa harus mencari tahu makna hidup yang dijalaninya, padahal makna hidup seorang manusia adalah hal yang penting. Ulama besar, Syekh Muhammad Al Ghazali, pernah mengungkapkan bahwa pemahaman hidup yang dangkal adalah sebuah tindakan ‘kriminal’ yang keji.

Dalam menjalani kehidupan di dunia alangkah baiknya sebagai seorang manusia tahu apa yang dimaksud kehidupan itu sebenarnya, dan untuk menemukan arti hidup yang benar, maka kita perlu merujuk ke sumber yang sudah dijamin kebenarannya yaitu kitab suci Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan firman Allah yang menjadi petunjuk bagi manusia.

Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi memberikan penjelasan tentang kata hidup dalam Al-Qur'an dengan sesuatu yang memberi fungsi terhadap sesuatu. Contohnya tanah berfungsi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Jika tanah itu gersang, Al-Qur'an menamainya mati dan jika ia subur maka ia hidup. Begitu juga dengan kehidupan manusia seharusnya bisa berfungsi sebagai manusia yang dapat memberikan manfaat, jika dia tidak bisa memberi manfaat tetapi hanya merusak dan durhaka kepada Allah, maka hakikatnya dia tidak hidup, tetapi mati. Oleh karena itu sebisa mungkin kita sebagai manusia harus bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi diri kita sendiri dan orang lain (Shihab, 2002: 343).

Gus Baha pernah berkata “ kenapa kita sedemikian ribet dalam hidup? karena kita terlalu berlebihan dan menginginkan banyak hal yang sebenarnya tidak diperlukan “. Dalam hidup pasti ada orang yang pernah menyakiti, beberapa lagi ada yang pernah membahagiakan tidak ada bedanya mereka sama sama bagaikan seteguk air yang harus kita syukuri. Orang baik memberikan kita kebahagiaan dan pelajaran, orang jahat memberikan kita pengalaman dan pelajaran. Kita harus tetap baik, jangan

balas mereka seburuk mereka, balas mereka sebaik diri kita. Kau adalah orang yang baik jangan biarkan orang lain membuat kau lupa itu. Jangan biarkan keadaan buruk merubahmu menjadi buruk.

Setiap hati manusia yang baik pernah merasakan sakit. Setiap jiwa yang kuat, pernah merasakan kepahitan dan menjadi begitu hancur. Setiap pribadi manusia yang bijak pernah merasakan kesalahan dan kecewa, dan setiap hal yang indah pernah melalui jalan yang begitu cukup sulit. Jangan mencintai apapun di dunia ini dengan berlebihan, bisa jadi hari ini kita mencintai suatu hal dengan sangat cinta, tetapi keesokan harinya malah bisa berubah tidak menyukainya. Begitu pula sebaliknya, bisa jadi hari ini kita membenci sesuatu hal, keesokan harinya malah kita sangat mencintai hal tersebut.

Tanpa kita sadari hal hal yang menurut kita buruk atau mengecewakan yang terkadang mengantarkan kita menjadi lebih baik. Sebelum menjadi benar kita pasti mengalami salah. Contoh dulu ketika mulai belajar membaca Al-Quran atau mencoba hal yang baru pasti mengalami kesalahan, tapi ada guru, orang tua, teman yang membuat kita bisa menjadi lebih baik. Jadi intinya tidak perlu menyesali apapun yang pernah kita lalui dalam kehidupan dunia ini. Teruslah bersyukur atas semua episode kehidupan ini jalani dengan penuh kesabaran jika terdapat banyak cobaan, karena hal buruk tak selamanya buruk, bukankah kita bisa mendapatkan pelajaran dari setiap kejadian? dunia dan isinya adalah tempat kita untuk belajar dan beribadah kepada Allah. Belajar dari apapun, dari

siapapun dan kapanpun selama itu baik dan tidak bertentangan dengan syariat.

## **B. SIFAT KEHIDUPAN MENURUT AL-QUR'AN**

### **1. Hidup Hanyalah Sementara**

Manusia hidup di dunia hanyalah bergantian, jika diperhatikan keadaan disekitar kita, mulai dari bayi akan tumbuh menjadi anak anak, lalu akan tumbuh menjadi seorang yang dewasa, yang dewasa akan menjadi orang tua dan ketika sudah tua kebanyakan akan meninggal. Tetapi dalam perjalannya manusia tidak tahu apakah ia akan meninggal dikala masih kecil, ataukah ketika sudah dewasa ataupun akan meninggal di usia tua. Berapa banyak orang yang mengira akan hidup sampai usia tua tetapi keesokan harinya ia sudah meninggal. Berapa banyak anak muda yang memimpikan memakai gaun putih pernikahan tetapi malah memakai kain kafan putih duluan. Kesenangan dunia hanyalah semu, sebentar dan tidak kekal sama sekali. Tetapi masih banyak yang terpedaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

Manusia hidup di dunia ini hanyalah bergantian, buktinya ketika kita masih kecil misal dari SD obrolannya paling hanya sekitar mainan, ketika sudah SMP obrolannya sudah berbeda lagi mainannya mungkin sudah tau tentang merknya, ketika SMA berbeda lagi yang dibicarakan mungkin tentang sepeda motor atau mobil karena ingin dimilikinya, ketika sudah masuk dunia kampus atau pekerjaan yang dibahas tentu berbeda lagi mulai memikirkan pekerjaan, memikirkan pasangan, dan ketika sudah masuk

umur 40 an yang dibicarakan mulai dari macam-macam obat ikut terbahas karena sudah ada penyakit-penyakit yang menyerang, dan ketika 50 an mungkin yang dibicarakan tentang rumah sakitnya, rumah sakitnya bagus, pelayanannya bagus dll. Ini membuktikan bahwa hidup hanya bergantian dalam menjalani setiap fasenya.

Ada segelintir manusia yang orientasinya hanya dunia saja, yang kelihatan dalam pandangan mata itu yang mereka percayai, sehingga yang jauh jauh dari pandangan mata dan ghaib mereka tidak menyiapkan bekalnya. Ketika manusia berpisah dengan dunianya maka akan selesai kenikmatannya. Oleh karena itu Allah memberikan contoh sejatinya dunia itu akan ditinggalkan dengan memperlihatkan sesama manusia itu ada yang meninggal dunia duluan. Ada orang yang meninggal supaya manusia yang masih hidup itu melihat bahwa dunia ini akan ditinggalkan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 45 sampai 46 Allah berfirman.

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

“ Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha

*Kuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 298).

Ayat ini memberikan perumpamaan untuk manusia yang masih hidup di dunia ini. Dalam ayat tersebut Allah SWT menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberi perumpamaan khususnya kepada para pendurhaka tentang kehidupan dunia. Bahwa Allah adalah yang Maha Kuasa menghidupkan dan mematikan, menyuburkan dan melayukan tumbuhan, dan begitupula sifat kehidupan dunia semua Allah yang maha kuasa atas segalanya.

Dr. M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini mempersamakan adanya nikmat kehidupan dunia yang diinginkan oleh banyak orang, sama dengan keadaan masa muda, masa muda yang akan hilang sedikit demi sedikit, sampai akhirnya semua kenikmatan itu hilang (Shihab, 2002: 69).

Sedangkan Muhammad akhsin sako menjelaskan kata *hashim* berarti tumbuh-tumbuhan yang mengering. *Tadhriyah* adalah angin yang menerbangkan tumbuh-tumbuhan kering yang kemudian mati seperti kehidupan ini yang sangat singkat, dan akan berganti (A. S. Muhammad, 2005: 13). Ayat ini menjelaskan dengan sangat singkat betapa cepat kehidupan di dunia ini. Air hujan yang turun, tidak lagi disebutkan bahwa air itu mengalir dari sungai lalu menyuburkan tumbuhan, benih juga tidak dilukiskan ditanam, tetapi air itu dikatakan sudah tercampur dengan tanah, tanaman yang tumbuh juga tidak dilukiskan bahwa ia akan tumbuh menghijau, tetapi langsung digambarkan “ia hancur dan layu diterbangkan

angin”. Dan kehidupan ini digambarkan dengan 3 kalimat: air yang diturunkan dari langit, maka sudah bercampur dengan tumbuh-tumbuhan, lalu kering kerontang karena diterbangkan angin (Shihab, 2002: 69).

Pada ayat berikutnya yaitu ayat 46 disebutkan perhiasan kehidupan dunia yang sering dibanggakan manusia adalah harta dan anak anak, tetapi semua itu tidaklah abadi dan bisa melalaikan manusia, dan yang lebih bermanfaat bagi manusia adalah sebuah amal yang dikerjakan dengan niat karena Allah SWT. Kata *al-mal* atau harta pada ayat 46 melingkupi sesuatu yang memiliki nilai material, seperti binatang, sawah ladang, uang, dan lain sebagainya. Dr. Muhammad Quraish Shihab, memahami kata tersebut dalam pengertian umum, sehingga yang dimaksudkan adalah melingkupi berbagai amal shalih yang lebih bermanfaat (Shihab, 2002: 70).

Ayat ini tidak merendahkan anak-anak dan harta, tetapi jika dibandingkan dengan sebuah amal shaleh, anak-anak dan harta hanyalah hiasan duniawi yang akan hilang. Anak-anak dan harta memang bisa menjadi jalan untuk beramal shaleh, tetapi jika tidak digunakan dengan baik dan benar, maka tak jarang anak-anak dan harta itu justru bisa menyebabkan hal buruk di kehidupan dunia maupun di akhirat. Harta dan anak tidak dapat menjadi patokan seseorang itu mendapat kemuliaan, tetapi kemuliaan seseorang tergantung dari iman dan amal shaleh seseorang.

Dari penjelasan 2 ayat di atas memberikan pemahaman bahwa hakikat hidup bukan hanya di dunia saja. Kehidupan yang sesungguhnya adalah ketika manusia sudah pergi dari dunia ini dan kembali berada pada

Allah SWT. Jika kehidupan dunia ini sebentar, maka kehidupan akhirat berlangsung selamanya (Murata, 1997: 217). Dalam Al-Qur'an surah Ghafir ayat 39, Allah berfirman.

يَقَوْمٍ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

“ Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal “ (KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 471).

Dalam ayat lain juga disebutkan agar manusia tidak terpedaya dengan kehidupan di dunia yang sebentar, sehingga melupakan kehidupan di akhirat nanti yang lebih kekal.

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا ۗ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ

خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾

“ Dan apa saja yang diberikan kepada kalian, maka itu adalah kenikmatan duniawi dan perhiasannya (yang semuanya akan lenyap), sedangkan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka, apakah kalian tidak memahaminya?” (KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 393).

Kehidupan dunia yang bersifat sementara, bisa sebagai jalan manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di akhirat nanti. Dengan kata lain kehidupan di dunia sekarang ini, pada hakikatnya adalah sebuah kesempatan untuk bisa kembali ke akhirat nanti, yaitu negeri yang lebih kekal daripada dunia ini. Jika baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini, maka akan ditempatkan ditempat yang baik dengan mendapat *ridha* dari Allah SWT, begitu pula bisa sebaliknya.

Dari Sahabat Ibnu ‘Abbas, Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis bahwa Rasulullah SAW telah menegaskan tentang perbandingan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Berkata Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah bersabda :

قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشَ الْآخِرَةِ (رواه البخارى)

“ Tidak ada kehidupan (yang sebenarnya) kecuali kehidupan akhirat ”(HR.Bukhari).

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat. Sebuah hadits dari sahabat ‘Abdullah Ibnu ‘Umar yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Rasulullah SAW bersabda :

قال النبي: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ (رواه البخارى)

“ Jadilah kamu di kehidupan dunia ini sebagaimana pengembara atau seorang musafir ” (HR.Bukhari).

Dari hadits tersebut memberi peringatan kepada manusia agar dalam menjalani kehidupan dunia ini sebagaimana seorang musafir yang sedang menyiapkan bekal untuk perjalanan panjangnya. Tidak menganggap kehidupan dunia ini sebagai tempat tujuan akhir, karena dunia bukanlah tujuan sebenarnya. Kehidupan dunia ini hanyalah sementara. Kehidupan manusia di dunia diibaratkan seperti seorang musafir atau orang yang menempuh perjalanan, maka dia hanya singgah sebentar di rumah seseorang atau warung untuk sekedar menghilangkan rasa lapar dan dahaganya lalu kemudian kembali meneruskan perjalanannya hingga mencapai tempat tujuan sebenarnya. Yang berarti kehidupan manusia di dunia ada batasnya (Kattsoff, 2004: 93).

Dalam penjelasan Ibnu ‘Umar, hadits di atas menerangkan “ Jika sudah datang waktu sore, maka jangan menunggu sampai datang waktu pagi. Dan, jika sudah datang waktu pagi, maka janganlah menunggu sampai waktu sore. Kita juga dianjurkan untuk memanfaatkan waktu sehat sebelum datang waktu sakit, memanfaatkan masa hidup sebelum tiba masa kematian. (HR.Bukhari). Dalam riwayat Imam Ahmad dan Tirmidzi, ada tambahan, anggaplah dirimu sebagai ahli kubur (Al Mishri, 2011: 23).

Dari penjelasan Ibnu ‘Umar bisa disimpulkan bahwa selama manusia masih hidup di alam dunia, manusia wajib mencari amal sebanyak mungkin, karena setelah manusia meninggal, manusia tidak bisa hidup lagi ke dunia ini. Yang ada hanyalah penyesalan jika tidak mempunyai bekal yang cukup. Seperti yang tertulis dalam surah Al Munafiqun ayat 10.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ  
رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ

“ Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?"(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 555).

Dalam surah Al Munafiqun ayat 10 dijelaskan bahwa seorang manusia yang sudah meninggal dunia menginginkan agar bisa hidup kembali dan ingin bersedekah dan menjadi orang yang beriman. Imam Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa setiap orang yang tidak menggunakan waktu

kesempatan hidupnya dengan baik pasti akan menyesal diakhir hayatnya. Ia meminta agar umurnya diperpanjang walau hanya sebentar untuk melaksanakan ibadah dan beramal shaleh yang selama hidup ditinggalkan, oleh karena itu sebagai manusia yang mempunyai fikiran yang masih hidup harus memanfaatkan kesempatan hidup ini supaya tidak menyesal di akhirat nanti.

## **2. Hidup Adalah Ujian**

Ujian pasti akan datang kepada orang yang masih hidup. Manusia itu akan diuji dengan berbagai ujian. Entah itu orang kaya atau miskin, tua ataupun muda, berparas cantik ataupun biasa, seorang rakyat ataupun pejabat, semua orang akan diuji tanpa terkecuali. Bahkan hidupnya seorang manusia itu adalah ujian. Malaikat hanya diberi akal oleh Allah SWT sehingga mudah untuk melaksanakan perintah Allah SWT, tetapi manusia diberi akal dan nafsu. Karena nafsu bisa membuat manusia terjerumus ke jalan yang salah maka itu merupakan ujian. Sehingga hidupnya seorang manusia di dunia termasuk ujian bagi manusia itu sendiri. Apakah manusia mampu mengalahkan nafsu yang mereka punya, dan bisa menggunakan akalnya dengan baik sehingga mudah untuk taat kepada Allah SWT. Ataukah sebaliknya, manusia itu kalah dengan nafsu yang mereka punya.

Dunia yang menjadi tempat tinggal manusia sekarang adalah negeri ujian bagi manusia, untuk mengukur manusia apakah manusia itu bisa tetap taat dan sanggup menjalani berbagai ujian yang diberikan, sehingga bisa

mendapatkan kenikmatan di akhirat nanti. Allah berfirman dalam surat Al A'raf ayat 168.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا <sup>ط</sup> مِنْهُمْ <sup>ط</sup> الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ  
ذَلِكَ <sup>ط</sup> وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

“ Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran) ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 172).

Dr. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat ini bahwa ada orang-orang saleh yang mengikuti ajaran Nabi Musa AS lalu masuk Islam setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW. Dan ada juga yang tidak demikian, yaitu orang yang kafir dan durhaka. Ada yang durhaka dan tidak patuh, bukan hanya kepada pemerintah, tetapi juga kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah menguji manusia, terkadang dengan kesulitan, dengan berbagai musibah dan terkadang dengan kemudahan, dengan berbagai kenikmatan, agar manusia mau bertaubat saat mengingat masa sulit ataupun masa nikmat. Allah bisa melihat siapa yang kufur dan siapa yang bersyukur, siapa yang putus asa dan siapa yang bersabar. Supaya manusia mengetahui atau melihat betapa sulit dan sengsara mereka yang durhaka dan betapa nikmatnya mereka yang taat (Shihab, 2002: 296).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh sahabat Ibnu Abbas, “ Kami akan menguji kalian dengan petunjuk dan kesesatan, kelapangan dan

kesusahan, kekayaan dan kemiskinan, penyakit dan kesehatan, ketaatan dan kemaksiatan, halal dan haram (Al Adnani, 2013: 14).” Dalam quran surat Al Anbiya ayat 35 dijelaskan.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ



“ *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan*”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 324).

Pada hakikatnya hidup adalah ujian bagi manusia dimana setiap perbuatan manusia tidak lepas dari penilaian-penilaian yang akan menentukan hasil dari seberapa banyak amalan perbuatan baik yang bisa dicapai manusia. Dan yang menentukan nilai-nilai hidup adalah manusia itu sendiri (Tholhah hasan, 2004: 142). Dalam ayat lain yaitu dalam Surat Al-Insan ayat 2 juga disebutkan bahwa manusia akan diuji.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“ *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari campuran air mani laki-laki dan perempuan. Setelah mencapai usia dewasa Kami akan mengujinya dan menjadikannya makhluk yang berakal (mendengar dan melihat)*”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 578).

Ayat di atas menjelaskan proses awal diciptakannya manusia kecuali Nabi Isa AS. Manusia tercipta dari setetes air mani yang bercampur dengan indung telur wanita kemudian setelah manusia itu dewasa akan diuji dengan berbagai perintah dan larangan. Kata *sami'an* dan *basiron* mengisyaratkan

bahwa manusia memiliki keistimewaan melebihi makhluk mahluk lain, yang seharusnya bisa digunakan untuk lebih taat kepada perintah Allah SWT (Shihab, 2002: 654). Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa, semua manusia akan menjalani proses *ibtilah* atau ujian. Manusia bisa diketahui mampu menghadapi ujian karena manusia telah diberi akal oleh Allah SWT (Tholhah hasan, 2004: 143).

Pada ayat yang lain Allah juga menyatakan bahwa semua yang dialami manusia dalam hidup sebetulnya merupakan materi-materi ujian yang memiliki sebuah makna. Allah berfirman dalam potongan ayat 48 quran surah Al-Maidah.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ<sup>ط</sup>  
فَأَسْتَبِقُوا<sup>ج</sup> الْخَيْرَاتِ<sup>ج</sup> إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“ *Andai kata Allah menghendaki, kamu dijadikan sebagai umat yang seragam. Akan tetapi, Tuhan menghendaki untuk menguji kamu dalam segala hal yang telah diberikan kepadamu. Oleh karena itu, berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah tempat kembalimu* ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 116).

Pada ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT memberikan ujian terhadap manusia mulai dari syariat, maupun melalui berbagai hal yang diberikan kepada manusia (Shihab, 2002: 112). Kekuasaan yang dimiliki manusia juga adalah ujian dari Allah. Keterangan ini diperkuat dengan firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ

لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“ Allah yang menjadikan kamu sebagai penguasa-penguasa bumi dan Dia mengangkat derajat yang satu di atas yang lain untuk mengujimu (sejauh mana pertanggungjawaban) tentang apa yang telah dianugerahkan kepadamu ” (KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 150)

Dalam tafsir Al Maraghi disebutkan Allah telah mengangkat derajat manusia lebih tinggi diantara yang lain, mulai dari kekuatan atau kelemahan dalam hidupnya, dalam masalah kaya atau miskin dan masalah bodoh atau pintar dan semua itu untuk menguji manusia. Orang fakir diuji, orang kaya juga diuji. Orang yang bodoh tetap diuji dengan kebodohnya sama halnya orang yang pandai diuji dengan kepandaiannya. Semua diuji tanpa terkecuali. Hal tersebut dikuatkan dalam quran Surat Al-Mulk ayat 1 dan 2.

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي  
خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْغَفُورُ ﴿٢﴾

“ Maha pemberi barkah Tuhanmu, segala kekuasaan pada hakekatnya ada di genggamannya. Dia Maha Kuasa untuk melakukan apa saja. Tuhanlah yang menjadikan kematian dan kehidupan (dalam kerangka) untuk menguji diantara kamu siapa yang paling bagus amalnya ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 562).

Dr. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bukti dari salah satu kekuasaan Allah adalah Dia yang mampu menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia yaitu dengan menguji di dunia. karena sebelumnya Allah sudah mengetahui di alam gaib, siapa yang lebih buruk amalnya dan siapa yang lebih baik amalnya (Quraish Shihab, 2002: 342).

Ujian tentang kehidupan, kelahiran seorang manusia, dan kematian merupakan ujian dari Allah kepada manusia apakah manusia itu bisa sabar dan tabah serta bersyukur atau malah kufur. Adanya kehidupan dan kematian yaitu untuk menguji kita sebagai manusia, apakah bisa lebih taat pada Allah dan apakah bisa lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian nanti. Ibn ‘Asyur memaknai ayat di atas bahwa Allah menciptakan kehidupan dan kematian supaya manusia melewati ujian hidup dan ketika manusia meninggal maka akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang dikerjakan.

Sedangkan Sayyid Quthb memaknai kehidupan dan kematian sebagai bentuk ciptaan Allah. Ayat ini bertujuan membentuk hakikat tersebut agar manusia selalu sadar dan paham akan tujuan diciptakannya kehidupan ini, yaitu bahwa mati hidupnya seorang manusia bukan terjadi karena kebetulan, tetapi sudah ada tujuannya. Ujian tersebut untuk memperlihatkan semua hal yang dilakukan oleh manusia dan semua itu pasti akan ada balasannya. Jika dalam hati manusia tertanam hakikat hidup ini maka manusia bisa selalu waspada dan berhati hati supaya tidak salah melakukan segala apa yang akan dilakukannya baik secara *dhohir* maupun secara batin.

Jika kita memikirkan tentang semua ciptaan Allah tentang bagaimana makhluk hidup diciptakan Allah, maka kita akan menemukan kesimpulan bahwa Allah SWT sangat hebat dalam segala ciptaanNya. Semua makhluk yang diciptakan Allah diberikan ujian masing masing. Mulai dari tumbuhan, hewan yang terdiri dari makhluk kecil seperti kumbang, semut, belalang, dll. Misalnya hewan kecil ketika turun hujan deras hewan itu diuji untuk bisa terus bertahan hidup, apakah hewan hewan tersebut tidak berjuang untuk bertahan hidup? pasti hewan hewan tersebut terus berjuang menghadapi derasnya air hujan itu dengan sekuat tenaga agar bisa tetap hidup. Hewan yang besar pun juga pasti mendapatkan ujian yang tidak kalah sulitnya dengan hewan yang kecil.

Begitu juga dengan manusia, selama kita hidup di dunia maka ujian pasti ada. Entah dalam kondisi apapun pasti akan diuji sesuai kemampuan manusia itu sendiri. Namun kita sebagai manusia harus menyikapi dan menyelesaikan masalah tersebut dengan solusi terbaik yang diberikan dari Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ  
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا  
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا

بِهِ ۞ وَأَعْفُ عَنَّا وَآغْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَىٰ

الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir "(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 49).*

Semua ujian yang diberikan kepada manusia pasti itu adalah ujian terbaik yang diberikan oleh Allah SWT, karena Allah sudah tau kemampuan seorang manusia. Dalam ayat di atas juga dijelaskan Allah tidak akan menguji seseorang kecuali kita itu sanggup untuk melaluinya, tugas kita sebagai manusia adalah berusaha melewati semua ujian yang ada dengan penuh rasa ikhlas, tawakal, dan sabar atas semua ujian yang diberikan.

### **3. Kehidupan Dunia Adalah Kesenangan yang Memperdayakan**

Dalam menjalani kehidupan terkadang manusia itu lalai dengan banyaknya kesenangan kesenangan yang mengelilinginya. Merasa apa yang dikerjakan selama ini adalah hal yang sudah cukup dan menyenangkan untuk dirinya. Terlenu dengan aktivitas dunia sampai lupa kepada kewajiban untuk mencari bekal akhirat nya. Seperti pada potongan surat Ali Imran ayat 185.

## وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“ Dan tidaklah kehidupan dunia melainkan kesenangan yang memperdayakan ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 74).

Dr. Muhammad Quraish Shihab menerangkan Kata *mata'* yang diterjemahkan dengan kesenangan, ada juga yang memahaminya dalam arti alat kecil yang sifatnya cepat rusak dan tidak terlalu berharga. Dunia hanyalah seperti itu, tetapi karena sifat kehidupan dunia itu menggoda, maka banyak yang menilainya sebagai sesuatu yang sangat berharga, bahkan kekal (Quraish Shihab, hlm. 300).

Kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang memperdayakan jika tidak digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, contoh kecil seorang manusia mempunyai pakaian dengan berbagai warna model ketika manusia itu meninggal maka akan ditinggal dan hanya memakai kain mori satu warna. Kendaraan seperti motor, mobil yang biasa digunakan untuk mempercepat perjalanan pun ketika manusia itu meninggal, maka kendaraan motor, mobil itu akan ditinggal. Bahkan secantik atau tampan seorang pasangan, seindah indahnya sebuah kekeluargaan ketika manusia itu meninggal mereka juga akan ditinggalkan. Artinya semua kesenangan dunia itu akan hilang setelah manusia meninggal dunia (Al Mahalli, 1990: 284).

Allah memberi peringatan lewat Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW agar manusia tidak terlena dengan kehidupan dunia yang hakikatnya merupakan kesenangan sementara jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Dalam quran surah Luqman ayat 33 disebutkan.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ  
وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا  
تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣١﴾

“ Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 414).

Ayat ini memberikan peringatan yang jelas pada manusia yaitu agar manusia tidak terlena dengan kehidupan di dunia ini. Karena akan ada hari manusia itu akan berdiri sendiri tanpa ada pertolongan dari keluarga, orang tua, anak ataupun teman. Yang akan menemani hanya amal perbuatan ketika hidup di dunia. Sebagai seorang manusia yang mempunyai akal hendaknya kita sangat berhati hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini agar di akhirat nanti amal baik yang akan menemani.

#### 4. Hidup Adalah Permainan dan Senda Gurau

Kehidupan di dunia untuk mereka orang yang kafir hakikatnya adalah permainan dan senda gurau yaitu aktivitas yang sia sia dan tanpa tujuan. Di akhirat nanti yang akan didapatkan tidak lain kecuali hanyalah kerugian. Yang dilakukannya hanya menyenangkan hati diri sendiri tanpa manfaat dan menghabiskan waktu, dan membuat diri mereka lengah dari apa yang seharusnya dilakukan sebagai manusia yang hidup di dunia.

Padahal akhir perjalanan manusia itu akhirat, maka amal yang notabennya kegiatan yang bermanfaat dan penting itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman, dibandingkan dengan kehidupan di dunia ini yang sifatnya hanya sementara. Keterangan ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-an'am ayat 32.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ

يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

“ Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 131).

Dr. Muhammad Quraish Shihab memahami makna kehidupan ayat ini sebagai makna kehidupan dunia bagi orang kafir. Karena mereka meyakini bahwa hidup hanyalah kehidupan di dunia saja, dan mereka tidak percaya akhirat. Sehingga hidup di dunia untuk mereka tidak lain hanya permainan dan senda gurau.

Padahal pandangan orang muslim berbeda dengan orang kafir, karena pandangan orang muslim mempercayai adanya kehidupan kembali di negeri akhirat. Orang muslim meyakini kehidupan dunia adalah kesempatan yang harus diperjuangkan agar bisa bahagia dunia dan akhirat. Karena kehidupan tidak hanya sebatas di dunia saja tapi masih tersambung sampai di negeri akhirat yang lebih kekal. Kehidupan di dunia adalah sebuah

kesempatan untuk melakukan berbagai amal yang sangat berpengaruh di kehidupan akhirat.

Oleh karena itu ayat di atas bukan tentang sifat kehidupan dunia bagi seluruh manusia. Tetapi kehidupan, sikap dan perilaku orang kafir. Dalam ayat tersebut dijelaskan *afala ta'qilun* apakah kamu tidak memahaminya? Seolah ayat ini berbicara langsung kepada mereka yang terpedaya oleh kehidupan di dunia ini (Shihab, 2002: 68). Dalam surah Al Ankabut ayat 64 juga dijelaskan.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ  
الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

“ Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 404).

Pada ayat ini disebutkan hakikat kehidupan akhirat. Ayat ini menyinggung bahwa orang kafir tidak menggunakan akalinya untuk menerima kebenaran yang diajarkan dalam Islam, yakni mereka tidak paham dan tidak menggunakan pikirannya. Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini adalah kehidupan yang rendah, ini khususnya bagi orang-orang kafir. Yang hanya berkegiatan menyenangkan hati diri sendiri dan kurang penting sehingga melengahkan dari aktivitas yang lebih penting. Padahal negeri akhirat adalah kehidupan yang sempurna. Jika orang kafir mau menggunakan fikirannya mereka pasti bisa membedakan antara

kehidupan dunia yang semu juga hanya sementara, dan akhirat kenikmatan yang kekal hakiki.

Dalam surah Al An'am ayat 31 dijelaskan ada kerendahan nilai kehidupan dunia yang dinyatakan oleh orang kafir dengan kalimat penyesalan mereka.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا  
يَحْسِرْتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ

أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٣١﴾

“ Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan Pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan Kami, terhadap kelalaian Kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, Amat buruklah apa yang mereka pikul itu ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 131).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Muhammad Quraish Shihab bahwa kehidupan dunia disebut *la'ib* karena akan segera hilang dan lenyap seperti masa kanak-kanak yang suka bermain dan bergembira sesaat, kemudian masa itu hilang (Shihab, 2002: 537). Kebanyakan orang-orang zalim memperebutkan persoalan seperti pasangan, harta benda, pendukung, dan berbagai jabatan. Padahal semua itu akan hilang dan lenyap.

Adapun kehidupan akhirat itu ialah di mana manusia itu hidup dalam kesempurnaan yang nyata jika memperoleh surga, dan diperoleh melalui iman dan amal shalehnya. Kehidupan di akhirat adalah kekekalan yang

sesungguhnya, kelezatan tanpa disertai kesedihan, kebahagiaan tanpa kesengsaraan. Itulah makna hidup yang haqiqi bagi manusia.

Sebagian ulama ada yang menafsirkan dari quran surah al an'am ayat 32 diatas bahwa ada sebagian golongan yang menyuruh meninggalkan dunia dalam semua hal, karena hakikatnya tidak lain dunia ini hanya permainan dan senda gurau. Menurutnyetaatan kepada Allah bukanlah termasuk ketaatan duniawi, tetapi aktivitas ukhrawi. Pendapat ini menyebabkan manusia tidak mau mencari bagian dunianya bahkan mengabaikannya, pendapat tersebut bertolak belakang dengan ayat quran padahal Al-Qur'an mengingatkan agar mencari kebahagiaan akhirat melalui apa yang diperoleh secara halal di dunia seperti quran surah al Qashash ayat 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ  
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 394).

Dalam konteks di atas Sayyidina Ali pernah mendengar orang mencerca dunia, tanpa tahu apa yang seharusnya dikatakan. Beliau bersabda

“ dunia adalah tempat kebenaran bagi siapa yang membenarkan hakikatnya, tempat perlindungan bagi yang memahaminya, tempat kecukupan bagi siapa yang ingin mencari bekal. Dia adalah masjid para Nabi, serta tempat turunnya wahyu ilahi, mereka memperoleh rahmat di dunia, dan dari sana mereka beruntung meraih surga. Maka siapakah yang mencercanya ?”.

Dari penjelasan ayat tersebut bisa kita cermati bahwa sebagai seorang manusia yang hidup di dunia ini, kita harus bisa memilih cara yang terbaik dalam menjalani kehidupan ini untuk persiapan menuju negeri akhirat. Dr. Muhammad Quraish shihab mengartikan ayat 64 dalam surah al ankabut di atas adalah cara pandang kehidupan dunia bagi orang yang kafir. Mereka berkeyakinan bahwa kehidupan hanya dunia saja, sehingga karena merasa tidak akan ada balasan di akhirat nanti, kehidupan dunia untuk mereka tidak lain adalah permainan dan kesenangan saja.

Dunia yang dijalani sekarang untuk orang yang mempercayai adanya kehidupan setelah kematian adalah sebuah perjuangan untuk meraih kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan di akhirat. Karena hidup tidak selesai hanya di dunia ini saja tetapi masih ada kehidupan di negeri akhirat. Karena yang didapatkan di akhirat nanti adalah hasil dari perjuangan hidup di dunia, maka hidup di dunia adalah sangat berarti dan berharga yang harus kita maximalkan agar tidak menjadi rugi dan sia sia. (Shihab, 2002: 539). Dalam surah Hadid ayat 20 juga menguatkan penjelasan di atas.

أَعْلَمُوا أَنَّهَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ  
 وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ  
 ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَتهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ  
 شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ

 الغرور

“ ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 540).

Dalam ayat ini menjelaskan tentang hamba Allah yang tertipu dengan gemerlapnya dunia yang menggiurkan, karena dunia ini bagi mereka hanyalah bersenang senang dan aktivitas yang kurang bermanfaat. Waktu yang dihabiskan hanya untuk bersenang senang tetapi kurang penting dan menyebabkan kelengahan, juga bermegah megahan yang menyebabkan kepada iri hati, dengki, dan persaingan tidak sehat, padahal semua itu tidak kekal dan hanya bersifat sementara.

Kehidupan dunia diibaratkan seperti hujan yang turun dari langit ke tanah yang mengairi tanaman para petani berkat hujan itu, setelah sekian

waktu berlalu maka tanaman itu kemudian kering lalu kemudian akan rusak. Demikian itulah kehidupan dunia digambarkan sangat singkat (Shihab, 2002: 37).

Dalam menjalani kehidupan di dunia janganlah mencerca jangan juga mengabaikannya, karena dunia adalah tempat dan jalan untuk manusia agar bisa kembali kepada penciptanya. Dunia adalah tempat bersujud bagi para hamba yang mencintai Tuhannya, dunia adalah tempat diturunkannya rahmat bagi manusia yang taat, dunia adalah tempat diturunnya wahyu bagi para Nabi. Jadi kehidupan dunia bagi orang yang beriman tidak seperti permainan karena kehidupan orang yang beriman dengan yang tidak beriman itu berbeda.

Kata *lahwun* adalah suatu perbuatan yang menyebabkan kelengahan dari pekerjaan yang bermanfaat. Sedangkan kata *la'ib* adalah suatu perbuatan yang dilakukan bukan untuk bertujuan yang membawa manfaat atau mencegah mudharat. Itu dilakukan hanya untuk menghabiskan waktu tanpa adanya tujuan.

Menurut salah seorang pakar tafsir asal Lebanon yaitu Rasyid Ridha, ayat tersebut merupakan gambaran awal perkembangan manusia dari kecil, muda, tua hingga tiada. *Al la'ib* merupakan gambaran keadaan bayi ketika merasakan indahnya permainan walaupun ia melakukannya sendiri tanpa adanya tujuan kecuali hanya bermain. Lalu *al lahwu* dilakukan ketika mulai memiliki sedikit akal. *Az zinah* yaitu perhiasan, karena kebiasaan orang dewasa yaitu berhias, lalu kemudian *tafakur* berbangga bangga dengan apa

yang mereka punya karena itu adalah sifat ketika muda, lalu diakhiri sifat orang dewasa atau orang tua dengan *takatsur fil amwall* yaitu memperbanyak anak dan harta (Shihab, 2002: 40). Pada surah Muhammad ayat 36 juga dijelaskan.

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُوَ وَإِنْ تَوَمَّنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجُورَكُمْ  
وَلَا يَسْأَلُكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾

“ *Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu* “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 510).

Ayat diatas menjelaskan makna kehidupan bagi orang yang lengah terhadap dunia, dan tidak mau berkorban untuk mencari keridhoan Allah. Contoh berkorban untuk mencari ridha Allah salah satunya bisa melalui sholat malam. Jika nanti dihisab antara pencuri yang berani keluar malam malam berani keluar kedinginan, dan jika tertangkap pun taruhannya bisa nyawa. Tetapi ada orang muslim yang enggan untuk keluar malam hanya untuk mengambil air wudu dan untuk solat sebentar padahal itu taruhannya bukan nyawa. Kalaupun orang beriman harus berkorban, maka itu hanyalah pengorbanan yang sementara pada kehidupan yang sifatnya sementara ini, dan itu bisa menjadi jalan menuju keridhaan Allah (Shihab, 2002: 160).

## 5. Hidup Adalah Sebuah Pertanggungjawaban

Semua perbuatan manusia di dunia ini mempunyai balasan sesuai dengan apa yang diperbuat. Contoh kecil dalam sebuah desa, kota ataupun

Negara jika ada yang berbuat salah pasti akan mendapatkan hukuman sesuai undang undang yang ditetapkan di Negara tersebut. Apalagi manusia yang hidupnya di bumi Allah, dan yang mengatur semua kehidupan di dunia ini pasti mempunyai aturan yang lebih hebat lagi, bukan hanya perbuatan salah yang terlihat oleh pandangan manusia saja, bahkan niat baik atau buruk manusia yang tidak terlihat oleh manusia lain itu akan mendapatkan balasannya sendiri. Allah berfirman dalam quran surah Luqman ayat 23-24.

إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

﴿٢٤﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٣﴾

“ Hanya kepada kamilah tempat kembali mereka lalu kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah maha mengetahui isi dada. Kami membiarkan mereka bersenang-senang sedikit kemudian kami paksa mereka ke siksa yang keras ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 413).

Ayat tersebut berkaitan dengan perbuatan orang kafir yang menyimpang dari kebenaran dan keesaan Allah, maka sesungguhnya mereka dalam kesesatan. Dr. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsir *Al-Misbah* bahwa manusia akan diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakan, baik amal yang terlihat maupun yang tersimpan dalam hati, karena Allah sungguh Maha Mengetahui semua yang terbesit dalam hati.

Orang yang durhaka pada Allah, ada yang diberi balasan langsung dan ada yang tidak diberi balasan langsung ketika di dunia. Tetapi Allah membiarkan mereka bersenang-senang dalam dunia yang hakikatnya adalah

waktu yang sangat singkat lalu mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan yang telah dilakukan (Quraish Shihab, 2002: 147).

Dalam ayat lain Allah juga berfirman.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

“ Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 576).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“ tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 324).

Pada Ayat ini ditegaskan peringatan untuk manusia bahwa hidup itu bukan hanya di dunia saja. Terkadang kesibukan manusia membuat lupa akan adanya kematian seorang manusia yang sudah pasti datangnya. Padahal semua yang dikerjakan di dunia ini akan dimintai pertanggung jawaban, sekecil apapun perbuatan manusia tetap akan dimintai pertanggung jawaban, baik itu terlihat oleh mata manusia maupun tersembunyi dari pandangan manusia. Dari hal hal kecil yang mungkin itu terlihat sepele bagi kita contohnya baju yang kita pakai, sandal atau sepatu yang kita gunakan, makanan yang dimakan, wifi atau hotspot orang lain yang dipakai itu semua akan dimintai pertanggung jawaban, dari mana didapatkan ? untuk apa digunakan ? dan masih banyak pertanyaan lainnya yang semua itu akan ditanyakan. Karena semua akan terlihat sangat jelas oleh sang Maha Melihat yaitu Allah SWT.

Dari uraian di atas dapat dipahami ketika seorang manusia sudah hidup di alam dunia, maka sudah pasti manusia itu akan akan mengalami kematian dan setelah itu akan dimintai pertanggungjawaban. Dan ketika waktu manusia hidup itulah waktu yang sangat menentukan nilai diri dari seorang manusia. Yang pada akhirnya semua amal tingkah laku, perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Pada ayat yang lain yaitu surah Al-Baqarah ayat 156 juga disebutkan.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“ *Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepadaNya lah kita akan dikembalikan* ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 70).

Sungguh suatu saat manusia itu akan kembali kepada Allah SWT, lalu akan ditampakan segala hasil dari usaha manusia itu, akan ditampakan surga, akan ditampakan neraka, akan ada suatu suasana manusia dimintai pertanggung jawaban ketika dihadapan Allah SWT, dan seorang manusia tidak bisa memastikan akan mendapatkan surga atau neraka, yang terpenting ketika manusia itu masih hidup, seorang manusia hendaknya memperjuangkan dengan semaksimal mungkin kesempatan hidup di dunia ini.

Berkenaan dengan ayat peringatan mati, ada sebuah hadits dari Qatadah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَذَلَّ بَنِي آدَمَ بِالْمَوْتِ ، وَجَعَلَ الدُّنْيَا دَارَ حَيَاةٍ ، ثُمَّ دَارَ مَوْتٍ ، وَجَعَلَ الْآخِرَةَ دَارَ  
جَزَاءٍ ، ثُمَّ دَارَ بَقَاءٍ (رواه ابن أبي حاتم)

“ *Sesungguhnya Allah menghinakan keturunan adam dengan maut, dan Allah menjadikan dunia ini negeri untuk hidup, kemudian negeri itu untuk mati, dan Dia jadikan negeri akhirat untuk menerima ganjaran dan negeri untuk kekal* “(Hamka, 1975: 6).

Kesempatan hidup di dunia sekarang yang masih ada, sudah sepantasnya kita perjuangkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin dengan baik dengan harapan mendatangkan *ridha* dari Allah SWT dan ketika kita kembali nanti, kita akan mendapatkan balasan yang baik yang bisa kita nikmati di akhirat nanti.

## BAB III

### TUJUAN DAN FUNGSI HIDUP MANUSIA

#### A. Tujuan Hidup Manusia

Seorang manusia diciptakan di kehidupan dunia ini tentunya mempunyai tujuan hidup. Yaitu sebuah tujuan yang menjadi dasar manusia, agar dalam menjalani kehidupan ini bisa bermakna dan dengan harapan yang ingin didapatkan. Manusia adalah makhluk intensional, yaitu makhluk yang memiliki prinsip dan tujuan hidup yang memiliki makna (Toto, 2002: 187). Tujuan manusia hidup di dunia dalam Al-Qur'an.

##### 1. Mencari Ridha Allah

Allah berfirman dalam quran surah At-Taubah ayat 72.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَانٌ مِّنَ

اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“ Dan Allah menjanjikan kepada orang mu'min laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, serta (mendapat) tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Dan keridhaan dari Allah itu lebih besar. Itu adalah keuntungan yang besar ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 72).

Ayat ini menguraikan tentang sebagian rahmat Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Allah memberikan janji kepada orang-orang mukmin baik seorang lelaki ataupun seorang perempuan yang kuat imannya bahwa mereka semua akan dianugerahi surga, yang bisa dinikmati secara

terus menerus, dan mereka kekal di dalamnya, selain itu juga ada istana istana di surga 'Adn. Mereka juga mendapatkan *ridha* dari Allah SWT, dan keridhaan Allah walaupun sedikit, itu jauh lebih besar dan lebih agung daripada surga. Karena *ridha* itu merupakan keberuntungan yang sangat besar dan tidak ada keberuntungan yang lebih dari itu (Shihab, 2002: 650).

Allah memberikan rahmat tidak hanya di akhirat saja tetapi rahmat di dunia juga diberikan. Rahmat tersebut diberikan untuk setiap orang mukmin dan mereka akan mendapatkan ketenangan batin dalam menjalani kehidupannya. Adapun di akhirat maka tidak ada yang bisa menjelaskannya, seperti sabda Rasulullah SAW, ada anugerah yang tidak pernah terdengar oleh telinga, yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah terlintas dalam bayangan pikiran manusia. Karena keridhaan Allah begitu sangat Agung dan Besar, sehingga manusia tidak bisa menjangkaunya.

Jika seseorang memberikan sesuatu hal yang besar kepada kita, mungkin kita akan merasakan hal yang menyenangkan tapi belum tentu yang memberi hatinya rela dan puas sehingga kita dalam menerima hal tersebut kurang nyaman di hati. Sebaliknya bisa jadi kita mendapatkan sesuatu hal yang kecil tetapi jika yang memberi itu *ridha* terhadap apa yang diberikannya, maka kita sebagai penerima akan merasakan kenyamanan dalam hati walaupun yang kita terima hanya sedikit. Ini dikarenakan kebahagiaan itu bukan terletak pada sebuah materi yang diperolehnya tetapi kebahagiaan terdapat pada hati yang menerimanya. Itu sebabnya kita lebih

menyukai hal yang kecil tetapi nyaman di hati daripada hal besar tapi tidak mengenakan di hati kita.

Sayyid Qutub berpendapat dari ayat di atas bahwa saat dekat dengan Allah, sesaat di mana lubuk hati yang terdalam pancaran Nur Ilahi yang tidak dapat dijangkau pandangan mata, sesaat lepas dari belenggu jasmani dan dari beban serta keresahan duniawi, sesaat ada cahaya yang masuk menerangi jiwa dari Ruh Ilahi, yang didapatkan oleh sedikit manusia bagaikan kilatan kilat yang menjadikan semua kenikmatan selainnya dan harapan yang ada menjadi sangat kecil dan tidak berarti. Maka bagaimana jika dibandingkan dengan *ridha* Allah SWT yang sangat Besar dan Mulia yang bisa memenuhi seluruh jiwa dan yang dirasakan terus menerus, sungguh itu adalah keberuntungan yang sangat besar (Shihab, 2002: 653).

Ketika seorang manusia berinteraksi dengan masyarakat luas, maka orang itu pasti berhadapan dengan yang namanya kewajiban. Hak dan kewajiban itu bermacam macam. Contoh dalam berorganisasi ada kewajiban sebagai pengurus dan anggota. Dalam berumah tangga, istri dan suami punya hak dan kewajiban satu sama lain, begitupun sang anak juga mempunyai hak dan kewajiban terhadap kedua orangtuanya. Dan dalam menjalani kehidupan seorang manusia yang berstatus menjadi seorang hamba juga mempunyai kewajiban yang harus dilakukan untuk Tuhannya.

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan seorang manusia sebagai hamba adalah menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan jika manusia itu mampu mentaati perintah dengan baik, sebagai hak

manusia nantinya manusia itu akan diberikan balasan sesuai apa yang dikerjakannya dan puncaknya diberikan kenikmatan surga di akhirat nanti. Seperti dalam riwayat Rasulullah SAW pernah bersabda dengan sahabat Mu'adz bin Jabal "kewajiban apa yang harus dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya ? sebagai seorang hamba seharusnya beribadah kepada Allah, taat kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Lalu apa yang akan diberikan oleh Allah kepada hambanya ? yaitu Allah tidak memberi siksaan kepada hamba-Nya yang tidak menyekutukan dan akan memberikan balasan kenikmatan surga.

Tetapi *ridha* dari Allah yang mempunyai surga itu lebih diutamakan daripada mencari kenikmatan surga. Imam Ghazali memberikan penjelasan dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, bahwa Allah lebih meninggikan *ridha*-Nya daripada surga. Karena ibadah seorang manusia itu sebenarnya tidak sepadan dengan apa yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Jika dihitung hitung manusia melakukan ibadah dalam 1 hari 24 jam pasti hanya beberapa jam yang dilakukan untuk beribadah, bahkan bisa kurang dari itu. Padahal Allah SWT memberikan kenikmatan yang sangat banyak kepada manusia setiap harinya mulai dari bangun tidur semua anggota tubuh bisa dijalankan dengan normal lagi, masih diberikan jatah untuk bernafas, masih diberikan kesempatan untuk hidup dan kenikmatan lainnya yang sangat banyak dan tidak terhitung dari bangun tidur sampai manusia itu tidur kembali. Allah memasukan seorang manusia kedalam surga itu bukan karena ibadah seorang manusia tetapi karena keridhaan Allah SWT yang

Maha Kuasa. Walaupun surga diinginkan setiap orang tetapi *ridha* Allah SWT tetap harus lebih diutamakan (Al Ghazali, 1979: 334).

Ada sebuah kisah tentang Rabi'ah Al-Adawiyah, suatu ketika Rabi'ah Al-Adawiyah sang syahidatul 'isyqil illahi berjalan dihampan kota Baghdad sambil menenteng air dengan membawa obor ditangannya. Seseorangpun bertanya kepadanya, "wahai Rabi'ah, hendak engkau kemanakan air dan obor tersebut ?" Rabi'ah Al-Adawiyahpun menjawab, "aku hendak membakar surga dengan obor ini, dan memadamkan neraka dengan air ini agar manusia tidak lagi mengharap surga dan takut kepada neraka dalam menjalani ibadahnya". Kisah ini menjadi sebuah renungan berharga bagi kita, sebenarnya untuk apa kita beribadah ? ada sebuah perkataan Rabi'ah yang sangat terkenal. Ya Allah, jika aku menyembahmu karena takut neraka, maka bakarlah aku di dalamnya, dan jika aku menyembahmu karena mengharap surga, maka campakanlah aku darinya, tetapi ya Allah, jika aku beribadah menyembahmu demi Engkau semata, janganlah engkau enggan memperlihatkan keindahan wajahMu yang abadi padaku. Dari kisah ini mencontohkan bahwa mencari *ridha* Allah harus lebih diutamakan daripada mencari surga itu sendiri.

Dari surat At Taubah ayat 72 dapat dipahami bahwa mencari *ridha* Allah sang pemilik surga itu lebih baik daripada hanya mencari surga. Oleh karena itu, seorang manusia dianjurkan untuk menggunakan waktu yang masih diberikan agar bisa digunakan dalam seluruh kegiatan supaya

mendapatkan *ridha* dari Allah SWT bukan diorientasikan untuk mendapat surga semata. Dalam quran surah Al Baqarah ayat 112 dijelaskan.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

“ *Barang siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, maka dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati* ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 17).

Dalam ayat ini menjelaskan seorang hamba yang sepenuhnya mengharapkan *ridha* Allah SWT, dengan beramal shalih, maka Allah menjamin hidupnya akan diberikan pahala, kebahagiaan dunia dan akhirat serta dijauhkan dari rasa takut dan segala kesedihan. Siapa saja yang ikhlas beramal baik karena Allah maka balasan yang baik pula yang akan didapatkan oleh manusia tersebut (Shihab, 2002: 285). Contoh dalam beramal harus mencari *ridha* Allah dalam quran surah Al Baqarah ayat 272.

... وَمَا تَنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ...

“ *Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari Ridha Allah semata* ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 46).

Ayat di atas mencontohkan bahwa dalam beramal hendaknya selalu bertujuan mencari *ridha* Allah SWT. Contoh amal di atas yaitu tentang harta. Nabi bersabda harta seorang manusia yaitu hanya apa yang dimakan dan apa yang dihabiskan, apa yang dipakai dan apa yang disedekahkan dengan tulus. Adapun rezeki makanan yang tidak manusia habiskan maka

akan menjadi rezeki orang lain, demikian juga pakaian jika masih bagus akan dipakai orang lain, sedangkan yang disedekahkan akan menjadi amal yang baik yang akan kekal sampai hari kiamat (Shihab, 2002: 546). Pada surah Al-Lail ayat 20-21 juga disebutkan.

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ﴿٢٠﴾  
وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

“ Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapatkan kesenangan yang sempurna ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 596).

Dr. Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa banyak ulama yang menjelaskan tentang ayat ini khusus berkaitan dengan sayidina Abu Bakar RA. Tetapi ada pendapat yang bisa lebih tepat adalah menjadikannya bersifat umum, maksudnya tentang orang yang mencari keridhaan dari Allah SWT, termasuk di dalamnya adalah Sayidina Abu Bakar RA, yang menggunakan seluruh hartanya untuk kepentingan Rasulullah dan dakwah islam agar mendapat keridhaan dari Allah (Shihab, 2002: 320).

## 2. Menjadi Rahmat

Surah al anbiya ayat 105-107.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا

عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ

﴿١٠٦﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*“ Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (Surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 331).*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab kepada para Rasul seperti, Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. kitab-kitab itu menerangkan bahwa bumi ini adalah milik Allah, diwariskan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah telah menetapkan dalam ayat ini bahwa hamba-hamba yang mewarisi bumi itu ialah hamba-hamba yang sanggup mengelola bumi dan memakmurkannya serta mewujudkan kesejahteraan dan menegakan keadilan. (Shihab, 2002: 515). Orang yang diberi kekuasaan oleh Allah belum pasti Allah telah meridhai tindakan mereka, itu tergantung tindakan mereka apakah bisa mengikuti petunjuk Allah atau tidak. (Depag RI, 2010: 335).

Pada ayat 107 surat ini ditegaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam. Tidak ditemukan seorangpun dalam Al-Qur’an yang dijuluki sebagai rahmat kecuali Nabi Muhammad SAW. Dalam ayat ini tidak mengatakan bahwa ” Kami mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi Kami mengutus engkau sebagai rahmat bagi seluruh alam “.

Kepribadian Rasulullah saw dari mulai ucapan, sikap, perbuatan, dan keseluruhannya adalah rahmat, dan itu bertujuan mempersamakan beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena ajaran Nabi Muhammad saw pun adalah rahmat yang menyeluruh sehingga beliau disebut sebagai akhlak

Al-Qur'an. Rahmat Nabi Muhammad SAW itu menyeluruh dituliskan dalam ayat tersebut *al 'alamin* yaitu kumpulan makhluk Allah swt mulai dari alam malaikat, alam manusia, alam jin, tumbuh tumbuhan dan hewan. itu semua mendapatkan rahmat dengan kehadiran Rasulullah saw (Shihab, 2002: 520).

Nabi Muhammad sebagai rahmat Allah bagi seluruh alam dalam ayat ini mencakup berbagai hal mulai dari kasih sayang, kedamaian, perlindungan, dan lain sebagainya yang diberikan Allah kepada seluruh makhluk-Nya, baik yang beriman maupun tidak beriman (Depag RI, 2010: 336). Jadi sangat jelas bahwa tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad yang membawa agama Islam itu adalah untuk memberi petunjuk dan peringatan agar kita bisa teladani apa yang dilakukan Rasulullah SAW supaya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.

Nabi mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk, bukan hanya manusia, tetapi juga untuk jin, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kita sebagai umat Nabi Muhammad mempunyai tugas untuk mencontoh beliau, yakni setidaknya bisa menjadi manusia yang bermanfaat dan bisa menjadi rahmat semasa hidup kita. Contoh pada sesama manusia, bisa membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, contoh pada makhluk selain manusia tidak merusak alam, tidak memetik bunga sembarangan sebelum mekar, atau buah sebelum buahnya matang, karena tugas manusia mengantar semua makhluk menuju tujuan penciptaannya.

Setangkai bunga misalnya diciptakan diantaranya antara lain supaya bunga itu mekar sehingga lebah datang menghisap sarinya, dan mata manusia akan senang melihat keindahan bunga tersebut. Buah dipetik ketika sudah matang supaya bisa menjadi makanan manusia, bahkan dalam ajaran Nabi benda benda tak bernyawa pun mendapatkan kasih sayang beliau. Ajaran ini bisa terlihat ketika Rasulullah memberikan nama nama bagi benda benda khusus Nabi. Diantaranya pedang beliau dinamai *dzul fiqar*, tongkatnya dinamai *al mamsyuk*, perisainya dinamai *dzatal fadhul* dan lain sebagainya. Itu semua untuk mengesankan bahwa benda benda tak bernyawa itu bagaikan memiliki kepribadian yang juga membutuhkan rahmat dan kasih sayang (Shihab, 2002: 521).

Manusia sebagai khalifah Allah yang berada di bumi harus melaksanakan tugasnya dengan cara yang baik, harus bisa melindungi dan mengayomi apa saja yang ada di sekitar manusia. Tumbuh-tumbuhan dan bahkan beda mati pun bisa mendapat kasih sayang dari manusia. Manusia harus bisa bermanfaat baik untuk dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan hidup yang melingkupi dirinya. Bermanfaat bisa melalui hartanya, pemikirannya, ilmunya, tenaganya, bahkan walau hanya dengan niat baiknya.

## **B. Fungsi Hidup Manusia**

### **1. Sebagai Hamba Allah**

Sebagai seorang hamba, manusia harus patuh terhadap penciptanya yaitu Allah SWT dan dalam menjalani kehidupan di dunia ini seorang

manusia harus mentaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya seperti firman Allah quran surah Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“ Tidak ada tujuan lain Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaKu” dalam redaksi lain dapat diartikan “agar mereka melakukan ibadah kepadaKu ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 523).

Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan Ibadah tidak hanya sekedar patuh tetapi ia adalah suatu bentuk ketaatan dan ketundukan yang sudah mencapai puncaknya, karena adanya rasa keagungan terhadap yang menciptakan dirinya, ibadah juga merupakan pengabdian yang ditujukan kepada pemilik kekuasaan yang tidak terjangkau hakikatnya. Adanya kita hidup di dunia ini tidak lain yaitu untuk beribadah kepada Allah. Ibadah terdiri dari ibadah murni ( *mahdhah* ) dan ibadah tidak murni ( *ghairu mahdah* ). Ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang telah ditentukan oleh Allah waktunya, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* yaitu segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah (Shihab, 2002: 356).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menghendaki manusia agar segala aktivitasnya dilakukan hanya karena Allah yaitu sesuai petunjuk, perintah dan larangannya. Makna ibadah yang dimaksud adalah makna ibadah yang luas, bukan hanya shalat, zakat, puasa, dan haji saja, tetapi ibadah dalam semua aspek kehidupan manusia. Ketika berdiri, duduk ataupun berbaring sebisa mungkin bisa menjadi nilai ibadah.

Pada keterangan ini ada sebuah tujuan dari diciptakan jin dan manusia dalam sebuah tugas. Tugas yang harus dilakukan oleh jin dan manusia ialah beribadah kepada Allah, atau penghambaan kepada Allah yang memastikan bahwa adanya hamba dan Tuhan. Ada Tuhan yang disembah, ada hamba yang menyembah. Sebagai seorang manusia kita harus menyadari bahwa dalam kehidupan ini, dalam setiap keadaan ada suatu mekanisme yang berjalan secara tetap, yaitu ada kita manusia salah satu yang menjadi hamba yang menyembah dengan beribadah dan ada yang menjadi Tuhan yang disembah yaitu Allah SWT.

## 2. Sebagai Wakil Allah di Bumi

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi ini”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi seorang (khalifah) yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui” (KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 6).*

Ayat ini menjelaskan tentang penyampaian kepada malaikat tentang awal mula Allah akan menciptakan manusia, karena ada tugas yang harus dilaksanakan terhadap manusia. Ada yang bertugas

membimbingnya, mencatat amal baik buruk manusia dan sebagainya. Mendengar penyampaian dari Allah SWT malaikatpun bertanya mengapa manusia diciptakan. Pertanyaan para malaikat tersebut bisa lahir karena Allah menamainya dengan *khalifah*. Dr. Muhammad Quraish shihab menjelaskan kata ini mengesankan makna perselisihan, peleraian, dan penegak hukum. Sehingga pasti ada diantara manusia ada yang berselisih dan menumpahkan darah, bisa jadi demikian dugaan para malaikat sehingga mereka bertanya ketika Allah menyampaikan akan menciptakan manusia sebagai khalifah (Shihab, 2002: 139).

Pada ayat di atas menyatakan dengan jelas bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* Allah di bumi. Kata khalifah diartikan yang menggantikan. Atas dasar ini ada yang memahaminya dengan menggantikan makhluk lain di bumi sebelum manusia dan ada yang mengartikan Allah bermaksud untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ayat ini memberikan penjelasan bahwa kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai wewenang tugas yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Makhluk yang diberi tugas yaitu Nabi Adam dan semua keturunannya untuk melaksanakan tugas sesuai perintah Allah.

Manusia yang ditakdirkan Allah mensejahterakan bumi, menjadikan semua yang berada di bumi ini diperuntukan manusia. Mulai dari udara, tanah, air, tumbuh tumbuhan, bulan, dan matahari, semua diberikan untuk kepentingan manusia. Manusia diberi kelebihan lebih banyak dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain, oleh karena itu

manusia dipilih sebagai *khalifah* di bumi. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“ Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan-kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 289).

Allah telah memuliakan anak cucu Nabi Adam AS dengan kemampuan berfikir dan berbicara serta berpengetahuan dan manusia juga diberi kebebasan memilih. Manusia diberi akal sehingga membedakan antara manusia dengan hewan dan agar manusia bisa bertanggung jawab. Dan manusia bisa mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan malaikat jika bisa tetap taat, karena manusia mempunyai nafsu yang bisa menggoda jika tidak bisa mengendalikannya. Manusia diberi perjuangan untuk melawan hawa nafsu, sedangkan malaikat tanpa tantangan karena tidak diberi hawa nafsu dan itu bisa menjadikan derajat manusia lebih tinggi karena Allah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling sempurna “*fi ahsani taqwim*”. (Shihab, 2002: 513).

Sebagai khalifah di bumi, manusia harus mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik yang mencerminkan sebagai Khalifah, diantaranya manusia diberi akal yang seharusnya bisa digunakan agar berpengetahuan,

bisa adil dalam menentukan perbuatan, dan mencintai makhluk mahluk ciptaan Allah. Jika semua manusia itu menyadari bahwa dirinya adalah wakil Allah di bumi, dan diciptakan oleh Allah dengan fitrah yang baik dan mulia, maka seharusnya manusia tidak berbuat jahat dan melakukan perbuatan tercela. Semoga kita termasuk manusia yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik sehingga bisa menjadi khalifah di bumi sesuai apa yang diperintahkan Allah SWT (Abdul Qadir Al-Bakri, 1983: 76).

## **BAB IV**

### **MAKNA KEHIDUPAN**

#### **A. Kehidupan di Dunia**

Di tengah hiruk pikuknya negeri dengan berbagai kehidupan, sungguh sangat miris jika manusia sampai tergoda dengan kemewahannya. Dimana zaman sekarang semua bisa didapatkan dengan mudah, semua bisa didapatkan dengan gampang, dan semua bisa didapatkan dengan tempo yang sesingkat singkatnya berkat internet, entah itu baik ataupun buruk. Pemikir Islam kontemporer, Sayyid Hossain Nasr dari Iran melihat bahwa masyarakat modern yang sudah mencapai kemakmuran material dengan berbagai teknologi yang serba canggih dan otomatis, manusia tidak semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya malah sering merasakan kecemasan, khawatir, hati yang tidak tenang akibat kemewahan hidup yang diraihinya (Asmaran as, 2002: 3).

Istilah bahagia merupakan kata yang sering diungkapkan untuk menggambarkan perasaan menyenangkan yang dirasakan oleh seseorang. Kebahagiaan adalah hal yang dicari oleh setiap manusia. Umumnya untuk memperoleh kebahagiaan seorang manusia mau melakukan berbagai cara agar merasakan kebahagiaan. Namun setiap orang memiliki definisi bahagiannya masing masing sesuai dengan latar belakang pengalaman masing masing. Ada yang beranggapan bahwa kebahagiaan didapatkan jika telah memperoleh atau mencapai sesuatu, ada pula yang beranggapan kebahagiaan dapat dirasakan hanya dengan harta, dan masih banyak lagi pendapat tentang kebahagiaan.

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa kemewahan harta, canggihnya sebuah teknologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat menjamin kebahagiaan hidup manusia, jika nilai-nilai spiritual tidak menjadi pedoman (Quraish Shihab, 1998: 224). Allah berfirman dalam surah Ar Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 252).

Kata *dzikr* pada awalnya diartikan mengucapkan dengan lidah, dan berkembang menjadi mengingat. Karena mengingat sesuatu biasanya membuat lidah untuk menyebutkannya. Begitu pula dengan sering mengucapkan dapat mengantarkan hati untuk lebih mudah mengingatnya. Dzikir adalah jalan yang bisa mengantarkan pada ketenangan hati, ketentraman jiwa yang bertujuan agar hati bisa selalu sadar tentang kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, bukan hanya sekedar sebuah ucapan dari mulut.

Orang yang memiliki hati yang tentram, tenang dan damai berarti bisa memperoleh kebahagiaan hidup karena *dzikrullah* yaitu mengingat Allah. Apalagi jika ditambah dengan keluarga yang harmonis, kesehatan yang baik dan kekayaan, maka itu bisa menambah kebahagiaan di dunia bagi sebagian orang. Sebaliknya, orang yang hanya memiliki kesehatan, keluarga, kekayaan, kedudukan, tetapi tidak pernah mengingat Allah maka mereka tidak akan mendapatkan ketenangan hati dalam menjalani kehidupan ini, bisa jadi kebahagiaan itu tidaklah sempurna (Shihab, 2002: 588).

Dalam menjalani kehidupan, seorang manusia tidak boleh hanya memperhatikan aspek spiritual saja dan mengabaikan keluarga, masyarakat, lingkungan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi karena dalam Quran surah Al Qoshos ayat 77 disebutkan.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ  
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 384).

Ayat ini menyebutkan bahwa sebagai manusia yang hidup di dunia, manusia harus berusaha sekuat tenaga dalam batas yang dibenarkan oleh Allah SWT untuk mencari harta dan kebutuhan hidup lainnya yang telah dianugerahkan kepada manusia agar bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia sebagai jalan menuju kebahagiaan di akhirat. Manusia dilarang untuk mengabaikan bagiannya dari kenikmatan dunia, oleh karena itu siapapun orangnya boleh menggunakan hartanya selama tidak melanggar ketentuan Allah SWT (Shihab, 2002: 405).

Menurut pandangan Islam, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat adalah satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat memanen. Apa yang kita perbuat di dunia, akan mendapatkan balasan di

akhirat. Semua amal bisa menjadi amal dunia jika dikerjakan bukan karena Allah, begitu pula sebaliknya semua bisa menjadi amal akhirat jika dilakukan karena Allah dengan disertai keimanan dan ketulusan. Ayat diatas menekankan pada pandangan dunia sebagai jalan untuk meraih tujuan dan pentingnya akhirat sebagai ahir tujuannya.

Dalam kata *fi ma atakallah*, carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu, pada kata ini menegaskan bahwa pentingnya mengambil bagian nikmat dunia tetapi penting bukan sebagai tujuan ahir, namun hanya sebagai jalan untuk mencapai tujuan sebenarnya yaitu kehidupan di akhirat (Shihab, 2002: 408).

Manusia umumnya ingin selalu merasa bahagia, tetapi dalam dunia ini pasti ada yang merasa hidupnya sengsara. Oleh karena itu seorang manusia dalam menjalani kehidupan dunia harus bisa melawan hawa nafsu yang buruk agar tidak terjerumus pada kesengsaraan. Karena hawa nafsu jika tidak bisa dikendalikan akan menyebabkan kesengsaraan yang tidak diinginkan oleh semua manusia. Dalam quran surah Al An'am ayat 70 disebutkan.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
وَذَكَرَ بِهِمْ أَنْ تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلَّ عَدَلٍ لَّا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ

أَبْسَلُوا بِمَا كَسَبُوا<sup>ط</sup> لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا

يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

*“ Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 136).*

Ayat di atas berpesan agar manusia meninggalkan dalam bentuk apapun hawa nafsu dan yang menjadikan Agama sebagai permainan dan bahan senda gurau karena bisa melahirkan kelengahan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Hawa nafsu yang buruk menyebabkan mereka terpaku dan terpukau dalam gemerlapnya dunia, padahal dunia ini hanyalah sementara.

Kata Agama yang dimaksud dalam ayat di atas dipahami oleh beberapa ulama dalam arti kebiasaan hidup mereka adalah permainan. Ada juga yang memahaminya dalam arti kepercayaan dan tata cara mereka dengan Tuhan, yaitu mereka berpesta pora di hadapan berhala berhala mereka pada waktu tertentu, serta bersiul dan bertepuk tangan di hadapan ka'bah seperti firman Allah dalam surah al Anfal ayat 35 yaitu “ Shalat mereka di sekitar Baitullah tidak lain tidak kecuali siulan dan tepuk tangan “. Penggalan dari ayat di atas juga dapat dipahami dalam arti keberagaman mereka akibat mengikuti hawa nafsu, dipersamakan dengan permainan dan kelengahan. Mereka diajak untuk

mengikuti Agama yang benar yang seharusnya mereka anut, tetapi mereka memutar balikkannya karena mengikuti hawa nafsu (Shihab, 2002: 148).

Padahal Allah swt telah mengutus para Rasul untuk mengingatkan manusia pada jalan kebaikan tetapi masih saja ada manusia yang lebih memilih hawa nafsu yang buruk. Allah berfirman dalam Quran surah Al an'am ayat 130

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ  
ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا ۚ قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا  
وَغَرَّتَّهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا

كٰفِرِيْنَ ﴿١٣٠﴾

“ Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 144).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasul untuk menjadi peringatan bagi manusia agar tidak terjerumus kepada jalan yang salah yang menyebabkan kesengsaraan. Tetapi masih ada saja manusia yang tidak menghiraukan peringatan ajaran yang dibawa para Rasul sehingga Allah menurunkan ayat ini “ apakah belum datang kepadamu rasul rasul dari golongan kamu sendiri ?”. Dan pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa orang kafir mengakui atas kesalahannya karena Allah telah memberikan kesempatan

dengan mengutus para Rasul untuk memberikan peringatan, tetapi pengakuan orang kafir ketika sudah berada di alam akhirat hanya akan menjadi penyesalan, karena mereka tidak bisa kembali lagi ke dunia untuk beribadah kepada Allah.

Demikianlah kehidupan di dunia ini memperdayakan dan menipu, sehingga orang yang mengabaikan peringatan para Rasul, dan lebih memilih mengikuti hawa nafsu dan rayuan setan maka manusia akan terjerumus kedalam kehidupan yang menyusahkan, kehidupan yang menyengsarakan (Shihab, 2002: 286). Dan kehidupan yang menyengsarakan adalah akibat perbuatan manusia itu sendiri. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Surah Al A'raf ayat 51.

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ فَالْيَوْمَ

نَنْسَهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا

تَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

*“ (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.” Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 156).*

Kesengsaraan yang dialami oleh penghuni neraka disebabkan karena perbuatan mereka sendiri ketika di dunia. Apa yang dilakukannya ketika di dunia tidak lain hanya menyenangkan hati dan menghabiskan waktu dan kurang penting sehingga melengahkan dari hal hal yang penting untuk

menyiapkan bekal di akhirat. Dan pada hari kiamat orang kafir dilupakan oleh Allah SWT, dan mereka tidak mendapatkan rahmat, karena dulu ketika hidup di dunia orang kafir sengaja tidak menyiapkan amal, mereka juga selalu mengingkari ayat ayat dari Allah SWT (Shihab, 2002: 110). Pada ayat 152 surat ini ditegaskan.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتِرِينَ ﴿١٥٢﴾

“ Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 169).

Pada ayat 152 surah Al A'raf di atas Allah SWT memberikan balasan yang pantas bagi siapa saja yang durhaka kepada-Nya. Seperti kisah kaum Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS yang menyembah anak lembu sebagai Tuhan mereka. Melalui firman-Nya kepada Nabi Musa AS, kaum Nabi Musa mendapatkan kemurkaan Allah SWT, mereka dijauhkan dari rahmat Allah, dan akan menerima balasan seperti kehinaan dalam kehidupan di dunia. Bagaimana mungkin kita bisa hidup tenang jika Allah murka kepada kita, kita sebagai manusia yang hidup di bawah langit ciptaan Allah, hidup di atas muka bumi Allah, dan bernafas dengan udara yang diberikan Allah, sudah sepatutnya menyembah Sang Pencipta kita yaitu Allah SWT dan jangan sampai kita

menyekutukan Allah dengan suatu hal apapun itu. Dalam konteks sekarang kita jangan sampai menuhankan pekerjaan, uang, pasangan dan lain sebagainya.

Ayat di atas walaupun dikemukakan terkait kaum Nabi Musa AS yang menyembah berhala anak lembu sebagai Tuhannya, tapi ayat ini berlaku umum bagi semua orang agar tidak menyekutukan Allah dengan apapun (Shihab, 2002: 260). Maka sebagai seorang manusia yang diberikan akal pikiran oleh Allah seharusnya berpikir tentang kejadian tersebut dan agar jangan melakukan hal seperti yang dilakukan oleh kaum Nabi Musa tersebut yaitu kita tidak boleh menyekutukan Allah dengan suatu apapun karena jika kita melakukan hal tersebut sama saja kita zalim kepada diri kita sendiri dan setiap perbuatan seorang manusia nantinya akan dimintai pertanggung jawaban. Allah berfirman dalam surah Yunus ayat 23.

فَلَمَّا أَجْلَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا  
بَغْيَكُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ ۖ مَتَّعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ  
فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

“ Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 211).

Kata *mata'* atau kenikmatan dalam ayat di atas adalah sesuatu hal yang diperoleh dengan cara yang mudah dan juga bersifat sementara yang akan segera hilang. Ayat ini seakan akan mengingatkan kepada manusia yang

melampaui batas, apa yang diperoleh di dunia ini sampai melampaui batas adalah hal yang sementara tidak lain adalah kenikmatan yang akan hilang. Dan semua perbuatan yang melampaui batas itu akan dimintai pertanggung jawaban, oleh karena itu janganlah sampai engkau melakukan pengrusakan (Shihab, 2002: 55).

Manusia harus bisa menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Allah berfirman dalam surah Ibrahim ayat 3.

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَىٰ الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ  
اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٣﴾

“ (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 255).

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan ruh. Unsur tanahnya melahirkan kecenderungan kepada kenikmatan dunia dan unsur jiwanya mengundang untuk meraih kenikmatan akhirat. Seorang manusia harus bisa memenuhi keduanya secara proporsional. Orang yang lebih mementingkan berbagai kenikmatan kehidupan dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat itu adalah tidak baik, begitu pula sebaliknya. Orang yang hanya mementingkan akhirat tanpa mengambil bagiannya kehidupan di dunia juga tidak baik maka seorang manusia harus berimbang dalam menyikapi keduanya. Jika tidak bisa berimbang maka itu dikatakan sebagai membelokkan hidupnya ke arah jalan yang berbeda dengan jalan yang

dikehendaki Allah Karena fitrah seorang manusia itu menggabung secara serasi dan dalam ketentuan yang sesuai antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat (Shihab, 2002: 12).

## **B. Kehidupan di Akhirat**

Islam adalah Agama yang tidak hanya menyuruh dan mengatur umatnya untuk mencari kebahagiaan dunia saja, tapi juga menyuruh untuk memikirkan kehidupannya di akhirat, sedikit penulis sampaikan perjalanan manusia di negeri akhirat yang ada dalam Al-Qur'an karena dunia merupakan sarana jalan menuju akhirat.

الدُّنْيَا مَرْعَى الْأَخِرَةِ

Artinya: “*Dunia adalah tanaman untuk akhirat*”.

Dunia ini hanya tempat persinggahan sebentar, bukan tempat tujuan akhir. Namun tidak sedikit orang yang terbuai dengan keindahan dunia, banyak yang lalai di tengah perjalanan hidup dan tidak tahu hakikat kehidupan sebenarnya. Kemudian ada yang menyangka bahwa dunia adalah segala galanya sehingga asyik dengan kehidupan dunia dan lupa dengan akhiratnya. Ada yang lupa bahwa perjalanannya belum selesai karena masih ada perjalanan yang panjang.

Setelah manusia meninggal ada *alam barzakh* yaitu masa setelah kematian hingga terjadinya kiamat (Abdurrahman, 2006: 60). Quran surat. Al Mu'minun ayat 100.

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ

وَرَأَيْهِمْ بَرَزَخُ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

“ Agar aku dapat berbuat kebajikan terhadap yang telah aku tinggalkan, sekali-kali tidak. Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 348).

Ada hari kebangkitan (*Al Ba'ts*) yaitu hari dihidupkannya kembali manusia setelah kematian (Abdurrahman, 2006: 105). Quran surat Ar Rum ayat 56.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ

الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

“ Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang yang kafir): "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka Inilah hari berbangkit itu akan tetapi dahulu kamu selalu tidak meyakini(nya)"(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 410).

Ada hari penghimpunan makhluk (*Al Hasyr*) yaitu penghimpunan seluruh manusia dan penggiringan manusia menuju *mahsyar* atau sering disebut *padang mahsyar* (Abdurrahman, 2006: 116). Quran surat Al Waqiah ayat 49-50.

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

“ Katakanlah:"ya, Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian,. Pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu,

pada hari yang sudah dimaklumi ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 535).

Ada hari perhitungan amal (*Hisab*) yaitu Allah memerintahkan semua catatan amal manusia supaya keluar dari tempatnya, catatan pertanggung jawaban manusia selama hidup didunia, tidak ada yang keliru dan tidak akan ada yang salah semua catatan akan menemui pemiliknya (Abdurrahman, 2006: 127). Quran surat Al Jatsiyah ayat 29.

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“ Allah berfirman: "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 501).

Ada timbangan amal (*Al-Mizan*) yaitu timbangan amal perbuatan manusia (Abdurrahmat, 2006: 138). Quran surat Al Anbiya ayat 47.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ  
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

“ Dan kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 326).

Ada jembatan yang melintasi *jahanam* (*Ash-Shirath*) Nabi SAW bersabda *Shirath* yaitu sebuah jembatan yang dibentangkan di atas neraka *Jahanam*, yang ukurannya kecilnya itu lebih kecil daripada helaian rambut dan tajamnya itu lebih tajam daripada pedang dan Ia sangat licin sehingga menggelincirkan. Pada dua sisinya terdapat pengait pengait seperti *syauq*

sa'dan yaitu seperti jenis tumbuhan yang durinya sangatlah tajam. Setiap dosa manusia itu akan ada pengaitnya. Diriwayatkan oleh imam Al Bukhari (Abdurrahman, 2006: 149). Quran surat Maryam ayat 71.

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

“ Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan “(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 310).

Ada telaga Rasulullah SAW (Al Haudh) Rasulullah SAW bersabda telaga *Kautsar* adalah sebuah sungai yang diberikan oleh Rabbku kepadaku, yang harum airnya itu melebihi aromanya harum minyak kasturi, warnanya lebih putih daripada air susu, dan rasanya manisnya melebihi daripada rasa madu. Barangsiapa yang minumnya walaupun hanya sekali saja, maka ia tidak akan pernah merasakan haus selama-selamanya. Diriwayatkan oleh imam Muslim (Abdurrahman, 2006: 154). Quran surat Al Kautsar ayat 1.

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾

“ Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak ”(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 602).

Ada Surga (*Jannah*) yang indah Kenikmatan di surga itu adalah seluruh kenikmatan yang haqiqi, dari segi baik jasmani maupun rohani. Semua kenikmatan dengan berbagai jenis ada di dalam surga semua. Quran surat Al Furqan ayat 16.

هُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ ﴿١٦﴾ كَانَ عَلَى رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا ﴿١٦﴾

*“ Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)”*(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 361).

Ada Neraka (*Nar*) yang menakutkan, penuh siksa dan semua orang tidak ingin melihat apalagi berada di dalamnya. Quran surat Al Hijr ayat 44.

هَٰذَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ

*“ Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka ”*(KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 264).

Dari sedikit penjelasan tentang panjangnya perjalanan di akhirat tersebut. Sudah sepantasnya manusia apapun tingkat profesinya, tingkat ekonominya ataupun tingkat jabatannya mengetahui siapa dirinya, agar mengerti akan kapasitas diri sebagai manusia dimuka bumi ini. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dengan sempurna sebagai tanda kebesaran Allah SWT. Manusia sudah dibekali dengan akal pikiran yang berfungsi untuk menentukan tindakan dan keputusan yang hendak dilakukan dalam mengisi kehidupannya di dunia ini. Dengan akal pikiran yang dimiliki manusia tersebut seharusnya kita sebagai manusia bisa menggunakan akal pikirannya untuk mengetahui mana hal yang baik dan boleh dilakukan dan mana hal yang buruk yang harus ditinggalkan.

Di dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang menyebutkan tentang kehidupan manusia yang seharusnya bisa menjadi petunjuk, tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan di dunia ini dengan cara yang baik agar bisa selamat di dunia dan di akhirat nanti. Karena setelah di akhirat nanti

manusia tidak akan bisa kembali lagi ke dunia untuk memperbaiki kesalahan kesalahan yang pernah diperbuat.

Dari penjelasan singkat di atas tentang perjalanan manusia di akhirat semoga bisa mengingatkan kita tentang negeri akhirat yang terkadang dilupakan oleh banyak orang, padahal negeri akhirat itu sudah pasti adanya. Akhirat itulah kehidupan yang hakiki dan sempurna, yang tidak akan fana kelezatannya dan tidak akan hilang kenikmatannya bagi mereka yang mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

## **BAB V**

### **CARA MENCAPAI TUJUAN DAN FUNGSI HIDUP**

#### **A. Cara Mencapai Tujuan Hidup**

Perilaku dan arah tindakan dari manusia itu sangat ditentukan dari apa yang dijadikannya sebagai ahir tujuannya. Seorang manusia ditentukan oleh cara dirinya menetapkan tujuan. Tujuan hidup adalah dasar pijakan, arah, dan sekaligus sebuah hasil yang ingin diraih. Oleh karena itu, menentukan, menetapkan dan mengerti apa sebenarnya tujuan hidup manusia di dunia itu sangat penting (Toto, 2002: 189).

Sebagai seorang manusia yang diberikan akal oleh Allah SWT umumnya bisa memikirkan tentang hal-hal atau benda apa yang ada disekitarnya, mulai dari ciptaan Allah yang besar seperti gunung-gunung, bukit dan lain sebagainya. Dari hal tersebut seorang manusia pastinya pernah berfikir menggunakan akal pikirannya, apa tujuan benda benda tersebut diciptakan ? begitu pula manusia apa tujuan manusia diciptakan bisa ditemukan jika manusia itu mau berfikir menggunakan akal pikirannya untuk mengetahui apa sebenarnya tujuan manusia itu diciptakan.

Tetapi dalam hal ini kita harus berpikir dimulai dari hati yang mengontrol akal pikiran untuk memahami untuk apa tujuan manusia itu diciptakan. Seperti konsep yang dicontohkan oleh Dr. Hartono dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Mengapa ada orang kafir dan orang Islam? adanya orang Islam karena mereka berpikir menggunakan hatinya membenarkan bahwa Tuhan itu satu yaitu Allah SWT lalu menggerakkan akal

fikirannya untuk meyakini bahwa itu benar maka orang itu bersyahadat jadilah orang itu Islam, begitu pula sebaliknya adanya orang kafir yaitu karena mereka menutup hati tidak mau menerima adanya Allah satu yang menciptakan mereka dan hati tersebut menggunakan akal fikiran mereka untuk tidak bersyahadat maka jadilah mereka sebagai orang kafir. Quran surah Al Hajj ayat 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ  
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”* (KEMENTERIAN AGAMA RI, 2010: 337).

Konsep ini bisa digunakan untuk menemukan tujuan manusia yang hidup di dunia ini. Pada ayat di atas kita fokuskan pada kalimat “hati yang dengan itu mereka dapat memahami“. Ternyata berfikir dalam ayat ini disebutkan menggunakan hati. Oleh karena itu dimulai dengan berpikir dari hati bahwa semua yang berada di alam dunia ini pasti ada tujuannya apalagi seorang manusia yang hidup di dunia ini. Jika manusia saja tidak mungkin menciptakan suatu barang atau benda tanpa tujuan pasti Allah SWT yang menciptakan manusia pasti ada tujuannya. Contoh manusia menciptakan sepeda motor pasti ada tujuannya salah satunya untuk mempermudah perjalanan agar lebih mudah dan cepat. Allah SWT dalam menciptakan kita sebagai manusia juga mempunyai tujuan.

Cara menemukan tujuan hidup manusia bisa kita temukan dalam Al-Qur'an yaitu firman Allah SWT yang bisa kita baca setiap hari karena sekarang sudah mudah menemukan Al-Qur'an, tidak seperti zaman dahulu yang masih dalam tulisan batu, daun dan belum terkumpul secara lengkap. Sekarang Al-Qur'an sudah banyak dicetak dan hampir ada di setiap masjid ataupun mushola, tinggal kita mau belajar kepada guru dan membaca atau memahaminya atau tidak.

Al-Qur'an itu sudah terbukti kebenarannya dan tidak terbantahkan, dalam sains pun sudah banyak yang mengakui kebenaran Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah petunjuk yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia. Dengan ini manusia bisa mencapai tujuan hidup dengan benar yang semoga dalam mencari jalan tersebut selalu dimudahkan jalannya dan dipahami arti atau maksud dari setiap ayat ayat yang ada pada Al-Qur'an.

## **B. Cara Mencapai Fungsi Sebagai Manusia**

Pada bab 3 sebelumnya tentang fungsi manusia dijelaskan ada 2 yaitu manusia sebagai hamba Allah dan manusia sebagai wakil Allah di bumi. Sayyid Quthb menjelaskan quran surah Adz-Dzariyat ayat 56 dengan berbagai penjelasan, diantaranya dijelaskan bahwa ayat tersebut mengandung hakikat yang agung dan besar. Menurut Sayyid Quthb ayat tersebut membuka berbagai banyak sisi dari makna dan tujuan.

Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tugas setelah diciptakannya jin dan manusia. Siapa yang melaksanakan tugasnya dengan baik, maka dia

telah melaksanakan tugas fungsinya dengan sempurna, dan siapa yang mengabaikannya maka dia keluar dari hakikat fungsi wujudnya, hidupnya akan menjadi kosong tidak berfungsi dan menjadi hampa. Tugas tersebut adalah beribadah kepada Allah, yaitu penghambaan diri kepada Allah SWT yang tercakup pada kalimat “Tidak ada tujuan lain Allah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah padaKu”.

Jadi untuk mengetahui bagaimana agar bisa menjadi manusia yang menjalankan fungsi hidupnya di dunia dengan baik. Manusia setidaknya paham tentang pengertian ibadah yang dimaksudkan dalam ayat 56 surah Adz-Dzariyat di atas. Ibadah tidak hanya sebatas pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena keseharian manusia tidak bisa menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Jadi ibadah yang yang dimaksud adalah lebih luas jangkauan arti maknanya dan bukan hanya ibadah dalam bentuk ritual saja.

Dalam beribadah hakikatnya mencakup dua hal utama yaitu pertama: bukti penghambaan diri pada Allah SWT dalam setiap hati manusia. Memantapkan hati bahwa ada Tuhan yang harus selalu kita sembah dan tidak ada selainnya. Selain Tuhan adalah semua hamba. Kedua: pembuktian kepada Allah yang mengarah pada setiap nafas gerak anggota tubuh dalam hidup. Semuanya dilakukan pada Allah secara tulus. Dengan demikian terlaksana makna *ibadah*. Dan ketika setiap perbuatan baik yang dilakukan ditujukan karena Allah maka setiap amal bernilai *ibadah* (Shihab, 2002, 360).

Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa ibadah adalah *al-wazifatu al-ilahiyah*, suatu tugas yang telah ditetapkan oleh Allah. Allah menetapkan bahwa penciptaan seorang manusia membawa suatu

tugas, suatu tujuan, suatu fungsi, yaitu agar manusia dalam menjalani hidup di dunia difungsikan untuk kegiatan yang bernilai ibadah. Oleh karena itu, ibadah adalah hal yang penting bagi manusia. Apabila manusia bisa melakukan segala aktifitasnya bisa bernilai ibadah, maka manusia itu menjalankan fungsi tugasnya dengan baik. Sebaliknya, jika manusia yang sudah ditetapkan tugasnya itu tidak melakukan kewajibannya, bahkan lalai, lengah, atau menjauhkan diri dari ibadah, maka sebenarnya dia telah merusak fungsi hidupnya (Sayyid Quthb, 2004: 67).

Makna dasar yang kedua adalah mengorientasikan diri pada Allah baik *bikulli harokatin fi domir* “semua gerakan-gerakan yang ada di dalam hati nurani”, *wa kullu harakatin fi al-jawarih*, “semua aktifitas yang dilakukan yang bisa kita gerakan oleh fisik “*wa kullu harokatin fi al-hayat*, “maupun semua aktifitas hidup”. Pada tingkatan ini, seluruh aktivitas hidup manusia hanya sepenuhnya untuk Allah SWT. Jika pada pondasi pertama ibadah mengandung makna kesadaran pemahaman manusia dalam hubungannya dengan Allah, maka pada pondasi kedua ini, seluruh aktivitas harus selalu tertuju pada Allah.

Berdasarkan kedua makna di atas, maka ibadah itu pada hakikatnya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat atau mempunyai nilai simbolistik, seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Akan tetapi lebih dari itu, ibadah sejatinya adalah semua kegiatan yang mempunyai makna atau nilai kesadaran tentang adanya mekanisme hubungan antara hamba yang menyembah dan Allah yang disembah, dan adanya orientasi seluruh kegiatan manusia pada Allah. Menolong tetangga itu ibadah, bekerja itu ibadah, mengajar

itu ibadah bahkan tidurpun bisa bernilai ibadah. Semua itu tergantung niat kita melakukan aktifitas tersebut (Tholhah hasan, 2004: 45).

Dan untuk mencapai fungsi yang kedua yaitu manusia agar bisa menjadi khalifah di bumi. Manusia harus bisa melaksanakan tugasnya sesuai perintah Allah. Semua tindakan yang tidak sesuai perintah Allah maka itu adalah pelanggaran terhadap makna tugas kekhilafahan. Allah menyatakan bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Nabi Adam AS dengan kemampuan berfikir dan berbicara serta berpengetahuan dan manusia juga diberi kebebasan memilih.

Oleh karena itu seorang manusia harus memaksimalkan kelebihan tersebut dan digunakan sesuai perintah Allah. Manusia diberi akal sehingga membedakan antara manusia dengan hewan dan agar manusia bisa bertanggung jawab. Semoga semua kegiatan aktivitas kita sebagai seorang hamba yang ditugasi mengisi dunia ini bisa selalu bernilai ibadah disisi Allah SWT. Dan sebagai seorang manusia kita harus bisa selalu meniatkan segala aktivitas hidup apapun perbuatannya agar bernilai sebagai ibadah supaya mendapatkan ridha dari Allah SWT , *amiin* (Tholhah hasan, 2004: 42).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Setelah kita memahami sifat, tujuan hidup pada bab sebelumnya, maka selanjutnya kita harus menyelaraskan hidup dengan makna hidup tersebut. Agar kehidupan yang dijalani mempunyai dasar dan pedoman yang lebih bermakna. Jangan sampai kita salah dalam memaknai arti hidup di dunia ini. Hidup di dunia ini mudah tetapi terkadang yang sulit adalah pikiran kita. Hidup ini bisa selalu terasa lapang jika hati kita tidak sempit. Hidup ini bisa menjadi murah yang mahal yaitu gengsi kita. Maka dari berbagai keterangan yang sudah dijelaskan sebagai kesimpulannya :

1. Jika hidup di dunia penuh dengan ujian, maka harus menjalani setiap ujian hidup dengan penuh kesabaran.
2. Jika kehidupan ini hanya sementara, maka kita harus bersungguh-sungguh dalam beramal, dalam beribadah untuk mempersiapkan bekal sebanyak mungkin. Tidak menyepelekan dalam beribadah apalagi malas karena kita tidak hidup di dunia untuk selamanya.
3. Jika hidup itu untuk ibadah, maka sebisa mungkin semua aktivitas kita lakukan bisa bernilai ibadah. Caranya ialah selalu meniatkan aktivitas kita untuk ibadah setiap saat, karena keimanan kita sebagai manusia naik turun bisa berubah ubah dan pastikan apa yang kita lakukan sesuai dengan tuntunan (ibadah mahdhah) dan tidak dilarang oleh syariat.
4. Jika tujuan manusia mencari ridha Allah maka setiap perbuatan yang kita lakukan harus dilakukan dengan mencari ridha Allah SWT.

5. Jika fungsi manusia itu menjadi hamba maka, sudah sepantasnya manusia yang menjadi seorang hamba taat dan patuh dengan penciptanya.
6. Jika hidup harus bermanfaat, maka setidaknya seorang manusia harus bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan akan lebih baik lagi jika bisa bermanfaat untuk orang lain.
7. Jika kehidupan akhirat itu lebih baik, maka dalam menjalani hidup ini kita harus memprioritaskan kehidupan akhirat. Bukan berarti meninggalkan kehidupan dunia ini sama sekali, tetapi menjadikan kehidupan dunia ini sebagai jalan agar bisa kembali menuju akhirat dengan selamat. Mari memanfaatkan nafas yang masih berhembus, mari gunakan waktu yang masih ada, mari gunakan umur yang masih tersisa untuk digunakan sebaik mungkin dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

## Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Al-Bakri, S. (1983). *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan, Terjemah*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Abdurrahman, A. (2006). *Perjalanan ke Negeri Akhirat*. Solo: Media Insani Press.
- Al Adnani, A. F. (2013). *Perjalanan ke Akhirat*. Solo: Granada Mediatama.
- Al-Asfahaniy, A.-R. (2002). *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Maktabah Fiyad Li Al-Tijarah Wa Al-Tauzi'.
- Al-Baqiy, M. F. (1997). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut Libanon: Darul Fikr.
- Al Ghazali, I. (1979). *Ihya' 'Ulum al Din*. Semarang: Maktabah Karya Toha Putra.
- Al Mahalli, J. (1990). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al Mishri, M. (2011). *Jika Datang Pagi Hari, Jangan Tunggu Hingga Sore*. Jogjakarta: Najah.
- Asmaran as. (2002). *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depag RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Hamka. (1975). *Tafsir Al Azhar, Vol. XXIX*. Surabaya: Penerbit Pustaka Islam.
- Kattsoff, louis o. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.
- KEMENTRIAN AGAMA RI. (2010). *AL-QUR'ANULKARIM*. Bandung: CV Insan Kamil.
- Muhammad, A. A. (1992). *Matan Shahih Al Bukhari*. Bandung: Shirkah Al-Ma'arif.
- Muhammad, A. S. (2005). *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*. Jakarta: Kharisma Ilmu.
- Murata, S. (1997). *Trilogi Islam ( Islam, Iman, Ihsan )*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Perguruan tinggi ilmu Al Quran. (1994). *Beberapa aspek tentang Al-Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nusa.

- Quraish Shihab, M. (1998). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sayyid Qutub. (2004). *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah ( pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an )*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jilid 4*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jilid 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jilid 8*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jilid 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jilid 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jilid 8*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suseno, F. (1989). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tholhah hasan, M. (2004). *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: PT.Listafariska Putra.
- Toto, T. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.

Waddaturrahman. (2012). *Hidup Bukan Untuk Mati*. Jakarta: Qibla.

## Biografi Penulis



Yusuf merupakan nama sapaan yang dimiliki oleh mahasiswa bernama asli Yusuf Hidayatullah. Yusuf Hidayatullah lahir pada tanggal 07 Desember 1994 lahir di desa Pagedangan Kecamatan Bojongsari, kabupaten Purbalingga. Yusuf menimba ilmu di SD Negeri 1 Pagedangan, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 2 Bojongsari dan MA Negeri Purbalingga. Selain itu Yusuf juga menimba ilmu di berbagai pondok pesantren diantaranya, Pondok Pesantren Az-Zuhriyyah Purbalingga, Pondok Pesantren Ummul Quro, Pondok Pesantren Nurul Iman Parung Bogor dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah. Berkat dukungan dan doa dari orang tua yang suka mencari ilmu Agama, Yusuf melanjutkan pendidikannya dan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir di IAIN Purwokerto, yang pada saat buku ini selesai telah bertransformasi menjadi UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto. Selama masa kuliahnya tidak sedikit pengalaman yang telah diarungi, selain menjalani peran sebagai mahasiswa, Yusuf juga menjadi pengurus masjid darunnajah UIN Saifuddin Zuhri, serta aktif dalam berbagai organisasi. Bisa dibilang bahwa Yusuf merupakan salah satu mahasiswa yang berbakat dan produktif. Hal tersebut terbukti dari berbagai hasil karyanya dan menjuarai berbagai perlombaan setiap tahunnya dari semester awal kuliah. Perlombaan yang diikuti cukup beragam mulai dari seni hadroh, publik speaking, recycol art, dan perlombaan lainnya. Tak hanya itu, Yusuf juga menjalani bisnis dari awal kuliah dan menjadi owner Distro Santri Purbalingga (DSP) @distrosantri\_purbalingga sampai sekarang.